

**STRATEGI HABITUALISASI NILAI RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN  
KARAKTER DI SMP NEGERI 3 MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh:

Bela Putri Pintasari

NIM. 15110179



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Juni, 2019**

**STRATEGI HABITUALISASI NILAI RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN  
KARAKTER DI SMP NEGERI 3 MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Bela Putri Pintasari

NIM. 15110179



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Juni, 2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI HABITUALISASI NILAI RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 3 MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :  
**BELA PUTRI PINTASARI (15110179)**

Telah dipertimbangkan di depan penguji pada tanggal 20 Juni 2019 dan dinyatakan  
**LULUS**

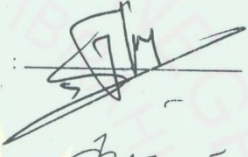
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Paritia Ujian

Tanda Tangan

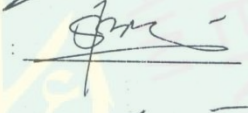
Ketua Sidang

Dr. H. Zeid B. Smcer, Lc. M.A  
NIP. 19670315 200003 1 002

: 

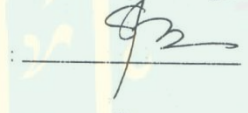
Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd  
NIP. 19651006 199303 2 003

: 

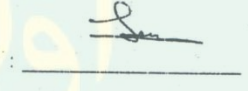
Pembimbing,

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd  
NIP. 19651006 199303 2 003

: 

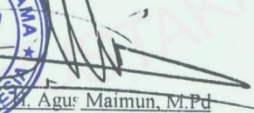
Penguji Utama

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd  
NIP. 19801001 200801 1 016

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI HABITUALISASI NILAI RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN  
KARAKTER DI SMP NEGERI 3 MALANG

SKRIPSI

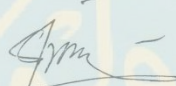
Oleh:

Bela Putri Pintasari

15110179

Telah disetujui Pada Tanggal 22 Mei 2019

Dosen Pembimbing

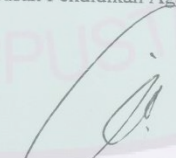


Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP.19651006 199303 2 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

## PERSEMBAHAN

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. serta shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Penulis persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat saya cintai dan ta'ati yaitu

1. **Ayahanda Basar dan Ibunda Siti Astutik**  
Yang senantiasa mendukung material maupun mental serta senantiasa mendoakan dan meridhoi setiap nafas dan langkah penulis
2. **Adek Ahmad Rivaldi, Linda Dwi N., Yunitha Liza**  
Yang selalu memotivasi, memberi semangat, dan telah banyak mendukung.
3. **Seluruh Guru dan Dosen**  
Yang selama ini telah membimbing dan mentrasfer ilmunya
4. **Sahabat-sahabatku, Tata Shofia, Addina Islami, Kholifatun Nisa, Alfianita Alya, Imam Solihin, Ali Mubarak, Siti Khoiriyah, Nada Oktavia, Erlina, Dalila Khoirin, Ngadimin's Family, Candu's crew**  
Yang selalu berada disampingku disaat susah maupun senang
5. **Keluarga PAI kelas E,F, dan I beserta seluruh Angkatan 2015, Keluarga Besar IKAMARO (Ikatan Mahasiswa Bojonegoro), PMII Rayon Kawah Chondrodimuko, Kopma Padang Bulan UIN Malang, HMJ PAI 2017-2018**  
Yang telah memberikan pengalaman dan momentum yang tak terlupakan
6. **Si hitam, Si Hanphone, Si Laptop, Si Merah Mungil Soundku, Si Youtube beserta Via, Nella, Nissa sabyan dan sejenisnya**  
Yang telah menghibur dan menemani saya mengerjakan Skripsi hingga tuntas

Terima kasih atas kebersamaan, ketulusan dan keikhlasannya dalam memeberikan kasih sayang sehingga menjadikan hidup ini menjadi barokah *fiddini waddunya wal akhirot.*

## MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 216).<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, Mushaf Al-Fattah, Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2011, hal 18

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bela Putri Pintasari

Malang, 22 Mei 2019

Lamp. : 5 (lima) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

NIM : 15110179

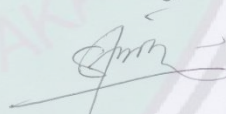
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Habitualisasi Nilai-nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Malang

maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP.19651006 199303 2 003

### SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



**Bela Putri Pintasari**

NIM. 15110179



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Habitualisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SMPN 3 Malang”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Tugas akhir skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk kelulusan pada program Strata-1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.
6. Segenap keluarga besar SMP Negeri 3 Malang yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman berharga bagi penulis sebagai bekal dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 (PAI'15).

Semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat, dan menjadi khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 22 Mei 2019

**Bela Putri Pintasari**

**15110179**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian .....	10
Tabel 2.1 Faktor Penghambat dan Pendorong Pendidikan Karakter Berbasis Etika dan Nilai .....	29
Tabel 4.1 Hasil Penelitian.....	62



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir ..... 35



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Bukti Penelitian.....	
Lampiran II Bukti Konsultasi .....	
Lampiran III Biodata Penulis .....	
Lampiran IV Dokumentasi.....	
Lampiran V Pedoman Wawancara.....	



## DAFTAR ISI

COVER .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT .....	xix
المخلص .....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Originalitas Penelitian .....	7
F. Definisi Istilah .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	15
A. Landasan Teori .....	15
1. Nilai-nilai Religius .....	15
a. Pengertian Nilai-nilai Religius .....	15
b. Macam-macam Nilai Religius.....	16
c. Pembudayaan Nilai-nilai Religius.....	17
d. Kegiatan yang Menumbuhkan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan .....	18
e. Kegiatan yang Mampu Meningkatkan Nilai Religius di Sekolah .....	19
2. Langkah Habitualisasi Nilai Religius.....	20
a. Pengertian Habitualisasi .....	20
b. Dasar Metode Pembiasaan .....	21
c. Bentuk-bentuk Habitualisasi .....	21
d. Syarat-syarat Model Habitualisasi .....	22
e. Teori Strategi Habitualisasi.....	22
f. Proses habitualisasi .....	25
3. Faktor Pendukung dan Penghambat habitualisasi .....	26
a. Faktor Pendukung .....	26
b. Faktor Penghambat.....	28
4. Faktor Pendukung dan Penghambat habitualisasi.....	29
a. Pengertian Pendidikan Karakter .....	29
b. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter .....	31

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter .....	33
B. Kerangka Berpikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Kehadiran Peneliti .....	36
C. Lokasi Penelitian .....	37
D. Data dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
1. Observasi.....	39
2. Wawancara.....	39
3. Dokumentasi.....	40
F. Analisis Data .....	40
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	42
H. Prosedur Penelitian.....	43
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	44
1. Profil SMP Negeri 3 Malang.....	44
2. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Malang .....	46
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	48
1. Nilai-nilai Religius yang di Kembangkan di SMP Negeri 3 Malang .....	48
2. Langkah-langkah Habitualisasi Nilai Religius di SMP Negeri 3 Malang.....	55



3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Habitualisasi Nilai-nilai Religius di SMP Negeri 3 Malang .....	59
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
A. Nilai-nilai Religius yang di Kembangkan di SMP Negeri 3 Malang .	67
B. Langkah-langkah Habitualisasi Nilai Religius di SMP Negeri 3 Malang .....	71
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Habitualisasi Nilai-nilai Religius di SMP Negeri 3 Malang .....	74
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	Th	ه	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	و	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	
ر	=	r	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

## ABSTRAK

Pintasari, Bela Putri, 2019. *Strategi Habitualisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

---

Masyarakat semakin melupakan moral yang berlaku. Banyaknya penyimpangan menggambarkan banyak manusia yang semakin mengesampingkan akhlak. Adanya penyimpangan tersebut alasan perlunya pembiasaan nilai religius di sekolah untuk menjadi pengendali moral generasi muda di era global. Penelitian yang berjudul “Habitualisasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Malang” ini, akan mengambil fokus mengenai 1) apasaja nilai-nilai religius yang dikembangkan, 2) bagaimana langkah-langkah *habitualisasi* nilai-nilai religius, dan 3) apa faktor pendukung dan penghambat dari *habitualisasi* nilai-nilai religius di SMP Negeri 3 Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai religius yang dikembangkan, langkah-langkah *habitualisasi* nilai religius, dan faktor pendukung dan penghambat dari *habitualisasi* nilai religius di SMP Negeri 3 Malang.

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* jenis studi kasus. Adapun pengumpulan data penelitian diperoleh dari hasil *observasi*, *wawancara*, dan *dokumentasi*. Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) Nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMP Negeri 3 adalah a) nilai ibadah, b) akhlakul karimah, c) disiplin, d) keteladanan, e) tanggungjawab. 2)Langkah-langkah *habitualisasi* nilai-nilai religius melalui: a) kebijakan kepala sekolah, b) pembiasaan kegiatan 5S didalam kelas dan diluar kelas, c) menumbuhkan budaya religius, d) meningkatkan nilai-nilai religius disetiap kegiatan di sekolah. 3) Faktor pendukung: a)intensitas pembinaan guru PAI dan kerjasama dengan guru yang lain, b) dukungan kepala sekolah dan wali murid, c) program kegiatan di OSIS, d) pembudayaan kegiatan keagamaan sehari-hari. Faktor penghambat: a) Siswa kurang perhatian dan antusias, b) pengaruh media, c) teman atau masyarakat yang memberikan contoh tidak baik.

**Kata kunci:** Strategi Habitualisasi, Nilai Religius, Pendidikan Karakter

## ABSTRACT

Pintasari, Bela Putri, 2019. *The strategy of Religious Value habitualization on character building in State Junior High School 3 Malang*. Thesis. Department of Religion Education. Faculty Of Education And Teaching Job. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

---

The community increasingly forgets the prevailing morals. The many deviations illustrate that many people are increasingly putting aside morality. The existence of these deviations is the reason for the need to familiarize religious values in schools to be the moral controller of the younger generation in the global era. The title of this research is “.The strategy of Religious Value habituation on character building in State Junior High School 3 Malang”. This research will be focus on 1) what are the religious values that is developed , 2) how are the steps of habituation of religious value, and 3) what are the supported and inhibitor factor of habituation of religious values in Junior High School 3 Malang. However, the aims of this research are to know habituation of religious values which are developed, the steps of habituation of religious value, and the supported and inhibitor factor of habituation of religious values in Junior High School 3 Malang.

This study uses a qualitative method, with the type of case study. The research data collection was obtained from the results of observations, interviews, and documentation. This study uses the data analysis method model Miles and Huberman.

The results of the study concluded that: 1) Religious values developed in State Junior High School 3 are a) value of worship, b) morality, c) discipline, d) exemplary, e) responsibility. 2) Steps to habitualize religious values through: a) the policy of the principal, b) habituation of 5S activities in the classroom and outside the classroom, c) fostering religious culture, d) increasing religious values in each activity in the school. 3) Supporting factors are: a) the intensity of PAI teacher development and cooperation with other teachers, b) the support of head master and student Guardian, c) the program of Student Council, d) culture of daily religious activities. Obstacle factors: a) Share the lack of attention and enthusiasm, b) the influence of the media, c) friends or the community that gives an example is not good.

Keywords: Habitualization Strategy, Religious Value, Character Building

## مستخلص البحث

فينتاساري، بيلا فوتري، 2019. الاستراتيجية المعتادية القيمة الدينية في تربية الأدب في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مالانج. البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية. كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتوراة الحاجة سوتنة الماجستير.

ينسى المجتمع بشكل متزايد الأخلاق السائدة. توضح الانحرافات الكثيرة أن الكثير من الناس يضعون الأخلاق جانباً بشكل متزايد. إن وجود هذه الانحرافات هو سبب الحاجة إلى تعريف القيم الدينية في المدارس ليكون المراقب الأخلاقي للجيل الأصغر سناً في العصر العالمي. البحث بالموضوع "الاستراتيجية المعتادية القيمة الدينية في تربية الأدب في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مالانج" سيأخذ المركز عن (1) ما القيمات الدينية التي تتطور (2) كيف المراحل المعتادية القيمة الدينية؟ (3) ما العنصر الظاهر والعراقيل من المعتادية القيمات الدينية في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مالانج. يهدف هذا البحث لتعريف القيمة الدينية التي تتطور، المراحل المعتادية القيمة الدينية، العوامل الداعمة والعوامل التثبيت من المعتادية القيمات الدينية في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مالانج.

يستخدم هذا البحث الطريقة النوعية الدراسة الحالة. ينال جمع البيانات من حاصل الملاحظة، المقابلة، والتوثيق. يستخدم هذا البحث طريقة تحليل البيانات ميلس وهوبرمين.

يدلّ حاصل البحث أنّ: (1) قيمات الدينية التي تتطور المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مالانج هي (أ) قيمة العبادة (ب) أخلاق الكريمة (ج) النظام (د) أسوة (هـ) المسؤولية. (2) المراحل المعتادية القيمة الدينية عبر: (أ) سياسة رئيس المدرسة (ب) ممارسة الأنشطة 5 س في داخل الفصل وخارجه (ج) نعى الثقافة الدينية (د) إرتفاع القيمات الدينية كل الأنشطة في المدرسة (3) العوامل الداعمة: (أ) كثافة التدبير المعلم الديني وتعاون بين المعلم الأخر. (ب) إعانة من رئيس المدرسة والوالد (ج) برنامج الأنشطة في (OSIS) (د) ممارسة الأنشطة الدينية يوميًا. العامل التثبيت: (أ) لايهتم التلاميذ ولامهتمس (ب) أثر وسائل الإعلام (ج) الصديق أو المجتمع الذي يعطي المثل السوء.

الكلمات المفتاحات: إستراتيجية المعتادية، قيمة الدينية، تربية الأدب.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan komponen penting dalam usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik aspek jasmaniah dan ruhaniah.<sup>2</sup> Pendidikan mampu merubah manusia dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Melalui pendidikan dapat merubah tingkah laku manusia menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggungjawab.<sup>3</sup> Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan selain mampu mencerdaskan juga mampu membentuk karakter generasi yang baik. Namun pada kenyataan yang terjadi di lapangan, masih banyak ditemukan tindakan moral yang tidak sesuai

---

<sup>2</sup> Muhammad Tabir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 25.

<sup>3</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Armas Duta jaya, 2005), BAB II pasal 3

dengan karakter kepribadian muslim dan bangsa Indonesia. Banyak kasus-kasus seperti tawuran, tindakan kriminal, pergaulan bebas, gaya hidup yang salah, dan masih banyak lagi yang hal ini juga dilakukan para pelajar di Indonesia di tingkat dasar dan menengah termasuk siswa SMP.

Seiring berkembangnya zaman, muncul beberapa masalah yang dianggap menyimpang dalam masyarakat. Menurut Thomas Licona yang dikutip dalam thesis Nurul Fitria, S.Pd.I menyatakan bahwa, *“How our school can teach respect and responsibility that down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good.”*<sup>4</sup> Dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan tempat yang menjadikan anak menjadi pintar dan juga baik. Meskipun anak telah diajarkan bagaimana berperilaku baik yang diawali dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, disini terjadi ketimpangan antara apa yang diketahui anak dengan tindakan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat William Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik walaupun secara kognitif mengetahuinya (*moral knowing*) yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *action moral*.<sup>5</sup> Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan orang disekelilingnya sangat

---

<sup>4</sup> Nurul Fitria, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi”, *Thesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017, hal 21.

<sup>5</sup> Sahabat Nestle, *Pendidikan Karakter 3M (Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action)*, (<https://www.sahabatnestle.co.id/content/gaya-hidup-sehat/tips-parenting/pendidikan-karakter-3-m.html>), diakses 17 Mei 2019 jam 07.48 WIB)

penting untuk membimbing anak dalam implementasi kehidupan sehari-hari.

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang menjunjung tinggi nilai moral dan pembentukan karakter yang kuat. Salah satu pendiri bangsa Indonesia, Bung Karno mengatakan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*Character Building*) karena inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *Character Building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia menjadi bangsa kuli.”<sup>6</sup> Pendidikan karakter sangat diperlukan bangsa Indonesia terutama di terapkan di sekolah. Lingkungan sekolah berperan sangat penting mengingat banyaknya waktu yang dihabiskan anak disana. Salah satu faktor keberhasilan pembentukan karakter di sekolah adalah pesan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius yang dibiasakan di sekolah dalam menghadapi arus globalisasi.

Tantangan yang kemungkinan terjadi di arus globalisasi salah satunya adalah kemajuan teknologi, tergerusnya nilai religius, dan masuknya kebudayaan luar.<sup>7</sup> Semakin maju dan berkembangnya sains dan teknologi memicu semakin mudahnya akses informasi yang dengan mudah diketahui public. Kemajuan teknologi tersebut dapat berdampak positif sekaligus negatif.

---

<sup>6</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 1-2.

<sup>7</sup> Nurdinah Muhammad, *Pergeseran Nilai-nilai Religius: Tantangan dan Harapan dalam Perubahan Sosial*, Jurnal Substansia, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, No. 2 th. XVII Oktober 2015.



Jika dihubungkan dengan sikap anak yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dengan karakteristik psikis yang masih cenderung suka meniru apa yang dilihat maka dapat mempengaruhi pilihan nilai, sehingga dari perilakunya mengalami kemerosotan nilai dalam diri. Jika pada nilai negatif berakibat pada siswa yang mana bisa berpikir pada apa yang menjadi trend yang diikuti dan dikagumi tanpa memperdulikan mana yang baik dan sesuai norma yang berlaku. Bahkan tidak sedikit diantara mereka rela melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Dilihat dari berbagai permasalahan mengenai norma, diperlukan adanya pembiasaan nilai religius terutama di sekolah. Meskipun di sekolah sudah diberikan pelajaran agama, namun masalah-masalah tersebut masih terjadi. Sedikitnya waktu pada pelajaran agama menjadi kendala guru dalam menanamkan nilai-nilai religius yang diharapkan mampu mencegah bahkan mengurangi adanya penyimpangan norma. Selain itu, kurangnya praktek langsung terhadap pengajaran agama yang sampai saat ini seringkali dimaknai sebagai pelajaran hafalan atau sekedar teori (kognitif) sehingga tidak menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Nilai merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dianggap pantas atau tidak pantas.<sup>8</sup> Dalam hal ini, nilai religius menjadi salah satu pemecah masalah penyimpangan norma melalui pembiasaan-

---

<sup>8</sup> M. Asrori Ardiansyah, *Kabar Pendidikan Nilai religius di Sekolah* ([www.kabarpendidikan.blogspot.com](http://www.kabarpendidikan.blogspot.com), diakses 18 Mei 2019 jam 05.30 WIB)

pembiasaan sehari-hari siswa diluar jam pelajaran agama. Karena dengan nilai itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Menurut penelitian Ekosusilo, nilai-nilai religius meliputi 1) tauhid, 2) nilai ibadah, 3) nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat atau ilmu dunia dengan ilmu umum, 4) nilai perjuangan (jihad), 5) nilai tanggungjawab (amanah), 6) nilai keikhlasan, 7) nilai kualitas, 8) nilai kedisiplinan, 9) nilai keteladanan, 10) nilai persaudaraan dan kekeluargaan, 11) nilai pesantren, yaitu tawadhu' (rendah hati) dan sabar.<sup>9</sup> Pentingnya pembiasaan nilai religius di lembaga pendidikan pada kegiatan sehari-hari, dapat merasuk kedalam jiwa siswa yang ditanamkan dari generasi ke generasi hingga menjadi budaya religius. Apabila budaya religius siswa telah terjalin, maka secara otomatis anak akan menginternalisasikan nilai-nilai yang didapat kedalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadikan pribadi yang berkarakter. Dalam hal ini, peneliti membatasi penelitian nilai religius yang dilakukan hanya empat aspek saja. Ini dilakukan dengan alasan hanya empat aspek tersebut yang termasuk dalam kegiatan-kegiatan nilai religius di SMP Negeri 3 Malang.

Dari latar belakang yang dikemukakan, penulis tertarik untuk meneliti pengembangan nilai religius yang dilakukan di SMP Negeri 3 Malang. Oleh karena itu, penulis membahas permasalahan tersebut

---

<sup>9</sup> Arikunto, Suharsimi, *Meretas Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal 54

dalam tugas akhir yang berjudul **“Strategi Habitualisasi Nilai-nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Malang.”**

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Apa saja nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Malang?
2. Bagaimana langkah-langkah habitualisasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 3 Malang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dari habitualisasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 3 Malang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Malang
2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah habitualisasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 3 Malang
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari habitualisasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 3 Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

##### **1. Manfaat teoritis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah umum serta

manfaat dalam informasi mengenai strategi habituasasi nilai religius dalam pendidikan karakter sehingga mampu menjadi salah satu referensi.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam semua pihak yang terlibat didalam penelitian ini, antara lain:

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk lebih baik bagi proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Malang.
- b. Sebagai bahan bacaan dan pelajaran yang dapat diambil hikmah sehingga mampu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- c. Sebagai bahan inovasi bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang agar selalu memperbaiki program-program religius yang dicanangkan bagi mahasiswanya khususnya mahasiswa PAI.
- d. Agar dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan strategi habituasasi nilai religius dalam pendidikan karakter.
- e. Bagi peneliti diharapkan dapat bermanfaat dalam mengamalkan ilmu yang telah didapat dan diterapkan dalam penelitian tersebut.

- f. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang mengangkat tema yang sama namun dengan penelitian yang diambil dari sudut pandang yang berbeda.

#### **E. Originalitas Penelitian**

Mauliyah Izzaty, 2018, "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMA Negeri 9 Malang Kota*", Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan Penelitian ini adalah: mendeskripsikan proses pendidikan karakter melalui budaya religius yang digunakan oleh SMAN 9 Malang, mendeskripsikan bentuk budaya religius di SMAN 9 Malang, dan mendeskripsikan dampak terhadap religius siswa di SMAN 9 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis diskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada perencanaannya menggunakan beberapa tahapan yakni perencanaan, tindakan, dan evaluasi. Dari evaluasi melahirkan saran dan kritik yang memicu beberapa kegiatan religius dijadikan kegiatan yang dilakukan dalam sehari-hari. Kegiatan religius yang terjadi antara lain, literasi agama, puasa senin dan kamis, memakai kerudung pada hari senin dan Selasa, sholat dhuha, dll.

Kegiatan ini berdampak positif meskipun pada pelaksanaannya masih belum berjalan sepenuhnya.

Nur Abdul Kholik Nugroho, 2018, "*Strategi Pengembangan Budaya Religius Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*", Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan wujud program pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana Malang, mendeskripsikan strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana Malang, dan mendeskripsikan peran pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Surya Buana Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program budaya religius yang ada di MTs Surya Buana antara lain, shalat berjamaah, berjabat tangan, membaca asmaul husna, membaca al-Qur'an, infaq jumat, dan PHBI. Strategi yang dilakukan dalam pengembangan budaya religiusnya dengan memberi penjelasan, melibatkan organisasi kepesertadidikan, memberi penguatan perilaku, melakukan control penilaian, dan keteladanan. Sedangkan perannya terhadap pembentukan karakter yaitu, religius, mandiri, disiplin, kejujuran, dan peduli sosial.

Hofsatul Mutmainnah, 2018, “*Strategi Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islam di MTs NU TMI (Tarbiyah Atul Muballighin Al-Islamiyah) Pujon Malang*”, Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan di MTs NU TMI Pujon Malang, mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai karakter Islami di MTs NU TMI Pujon Malang, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi internalisasi nilai-nilai karakter Islami di MTs NU TMI Pujon Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi di MTs NU TMI Pujon Malang ada strategi internal dan eksternal. Strategi internal terdiri dari integrasi mata pelajaran, budaya sekolah (rutin), dan pembiasaan melalui ekstrakurikuler, sedangkan strategi eksternal melalui kerjasama dengan keluarga, masyarakat, dan pihak kepolisian. Hasil kedua adalah implikasi strategi internalisasi nilai-nilai karakter Islami di MTs NU TMI Pujon Malang yaitu meningkatkan iman dan taqwa dan tumbuhnya sikap syukur dan cinta serta hormat pada sesama. Selain itu, adanya faktor pendukung berupa motivasi dan kemauan siswa untuk merubah jadi pribadi yang lebih baik, adanya kurikulum yang

mendukung, guru sebagai teladan, lingkungan sekolah yang dekat dengan masjid, dll. Sedangkan faktor yang menghambat kegiatan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut antara lain, rasa malas dan kurang bersemangat siswa serta kurangnya fasilitas yang mendukung, selain itu juga kurangnya keteladanan dari orang tua dan ketidakharmonisan keluarga.

Untuk memperjelas penelitian ini, maka dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Mauliyah Izzaty, <i>Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMA Negeri 9 Malang</i> , Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.	Meneliti budaya religius dalam pendidikan karakter siswa di sekolah	Penelitian ini lebih memfokuskan pada penerapan pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan penulis lebih pada langkah pembiasaan pendidikan karakter.	Pada penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada strategi pembiasaan nilai religius sehingga memiliki variasi dalam penerapan pendidikan karakter.
2.	Nur Abdul Kholik	Pada	Penelitian	Penelitian ini



a r i	Nugroho, <i>Strategi Pengembangan Budaya Religius Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik</i> , Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. D	penelitian ini sama-sama membahas strategi budaya religius dalam mengembangkan pendidikan karakter.	ini lebih memfokuskan pada strategi pengembangan budaya religiusnya. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada strategi pembiasaan nilai religiusnya.	memilih objek kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah untuk menanamkan budaya religius siswa
p e r b e d a a n h a s	3. Hofsatul Mutmainnah, <i>Strategi Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islam di MTs NU TMI (Tarbiyah Atul Muballighin Al-Islamiah) Pujon Malang</i> , Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.	Penelitian ini sama-sama meneliti karakter-karakter siswa yang ada di sekolah menengah.	Pada penelitian ini meneliti tentang strategi implementasi karakter-karakter Islam. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan meneliti tentang strategi habituasasi nilai religius yang berhubungan dengan karakter siswa.	Peneliti menggunakan variabel pembiasaan nilai religius dalam menanamkan pendidikan karakter di SMPN 3 Malang.

il penelitian terdahulu belum ditemukan adanya habituasasi nilai-nilai

religius. Dalam penelitian terdahulu lebih oleh 1) Mauliyah Izzaty memfokuskan pada penerapan pendidikan karakter, 2) Nur Abdul Kholik Nugroho memfokuskan pada strategi pengembangan budaya religius, 3) dan strategi implementasi pendidikan karakter Islam, sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada habituasasi nilai-nilai religius sehingga menjadi karakter pada peserta didik. Sehingga pada penelitian ini diketahui antara lain: 1) apasaja nilai-nilai religius yang dikembangkan, 2) langkah-langkah habituasasi nilai-nilai religius, dan 3) Hofsatul Mutmainnah memfokuskan pada faktor penghambat dan pendukung dari habituasasi nilai-nilai religius. Karena perbedaan dari peneliti terdahulu, pada penelitian ini peneliti akan mengupas judul penelitian **“Strategi Habituasasi Nilai-nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Malang”**

#### F. Definisi Istilah

##### 1. Nilai Religius

Merupakan suatu keyakinan, pola pikir, dan tindakan yang dianut dan diterapkan dalam kehidupan yang mencerminkan perilaku keagamaan seseorang. Nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama yang ditanamkan pada setiap peserta didik sebagai pembentukan karakter yang meliputi beberapa aspek religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.<sup>10</sup>

## 2. Strategi Habitualisasi

Strategi adalah rencana untuk mencapai sesuatu hal. Habitualisasi merupakan pembiasaan. Sehingga Strategi Habitualisasi merupakan rencana untuk membiasakan subyek yang dituju untuk mencapai tujuan tertentu.

## 3. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang mendorong suatu pekerjaan agar berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan.

## 4. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat atau kendala-kendala jalannya suatu pekerjaan.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh, maka sistematika dalam skripsi ini terbagi menjadi enam bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang konteks penelitian agar permasalahan yang diteliti dapat diketahui sarannya sehingga pembahasan tidak melebar. Pendahuluan ini terdiri dari Latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan

<sup>10</sup> Wahyu Bitasari, "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School", *Skripsi*, Fakultas tarbiyah UIN Malang, 2018, hal 26-28

BAB II Kajian Pustaka, meliputi kajian teoritis yang terdiri dari landasan teori dan kerangka berfikir tentang habitualisasi nilai religius dalam pendidikan karakter.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, proses pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan Hasil Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan penyajian hasil temuan data penelitian

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, bab ini menjelaskan pembahasan hasil temuan penelitian yang dikemukakan dalam bab sebelumnya guna menjawab seluruh permasalahan yang ada didalam penelitian ini.

BAB VI Penutup, bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian secara global disertai dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan beserta saran dan implikasi penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Nilai-nilai Religius

###### a. Pengertian Nilai Religius

Nilai merupakan prinsip sosial, tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain.<sup>11</sup> Kendati nilai merupakan hal berupa aktivitas manusia, baik atau buruk, benar atau salah, indah atau jelek, dan lain sebagainya. Nilai sangat berpengaruh dalam diri manusia terutama di lingkungan masyarakat. Sebab nilai dijadikan prinsip dan pedoman hidup individu. Selain itu, nilai juga dapat diartikan sebagai sifat atau penghargaan terhadap barang atau perilaku seseorang.

Religius menurut T. Ramli adalah sikap taat dan patuh dalam menjalankan agama yang dipeluk, toleransi, dan menjalin kerukunan antar pemeluk agama.<sup>12</sup> Seseorang yang memiliki perilaku religius akan melakukan hal-hal yang membuat dirinya semakin dekat dengan sang pencipta. Ia akan menjauhi segala larangan dan melakukan perintah dari Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dipercaya.

---

<sup>11</sup> Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 87

<sup>12</sup> <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/> diakses 10 November 2018 jam 11.29 WIB

Dapat disimpulkan bahwa Nilai religius adalah sikap dan perilaku umat beragama yang dianggap suci dan benar sehingga dijadikan pedoman dalam bertingkah laku yang bersumber dari kepercayaan dan keyakinan diri manusia. contoh dari nilai religius salah satunya yaitu, manusia yang melakukan perintah agama seperti sholat.

b. Macam-macam Nilai Religius

1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah ditanamkan kepada peserta didik agar anak menyadari pentingnya beribadah kepada Allah.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad berarti jiwa yang mendorong manusia bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Sehingga aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari dengan sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan perlakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai akhlak anak akan melakukan perilaku-perilaku yang baik. Sedangkan kedisiplinan merupakan manifestasi dalam kebiasaan manusia

ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari secara tepat waktu.

#### 4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru. Nilai keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Dengan demikian, nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

#### 5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah berarti dapat dipercaya. Nilai Amanah dapat diinternalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan, seperti ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan sebagainya. Sehingga dapat membentuk peserta didik yang jujur dan dapat dipercaya. Sedangkan Ikhlas merupakan hilangnya rasa pamrih atas sesuatu yang dieprbuat. Dengan kata lain, ikhlas merupakan beramal dan berbuat semata-matahanya mengharap ridho Allah.<sup>13</sup>

#### c. Pembudayaan Nilai-nilai Religius

Adapun pembudayaan nilai-nilai religius dapat melalui beberapa cara antara lain:

<sup>13</sup> Muhammad Fathurrohman, *Kategorisasi Nilai Religius* (<https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/12/kategorisasi-nilai-religius/> , diakses 20 Mei 2019 jam 12.05 WIB)

- 1) Kebijakan pimpinan sekolah
  - 2) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas
  - 3) Kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas
  - 4) Tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten.<sup>14</sup>
- d. Kegiatan yang menumbuhkan budaya religius di lembaga pendidikan
- a) Melakukan kegiatan rutin, kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan
  - b) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung menjadi laboratorium bagi pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan benar-benar memberikan pendidikan tentang cara belajar beragama
  - c) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan formal oleh guru agama melalui materi pelajaran agama melainkan dapat dilakukan diluar itu dalam kehidupan sehari-hari
  - d) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Peserta didik dapat mengenal agama dan tatacara pelaksanaannya dan menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dalam perilaku sehari-hari

---

<sup>14</sup> M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". Jurnal Ta'allum, Vol. 04 No. 01, 21 Juni 2016



- e) Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama melalui keterampilan dan seni, seperti adzan, membaca al-Qur'an, sari tilawah, dan sebagainya.
- f) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat. Tujuannya untuk melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan dalam penyampaian pengetahuan dan raktek materi agama.
- g) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, music, tari, atau kriya. Hal ini dapat memeberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan serta menilai kemampuan dalam pendidikan agama.<sup>15</sup>
- e. Kegiatan yang mampu meningkatkan Nilai Religius di Sekolah
- Menurut Abdur Rahman menciptakan suasana keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan berikut.<sup>16</sup>
- a) Do'a sebelum dan sesudah pembelajaran
  - b) Tadarus Al-Qur'an (15-20menit)
  - c) Sholat dzuhur berjamaah dan kultum secara berkala

<sup>15</sup> Ibid, hal 33-35

<sup>16</sup> Ibid., diakses 10 November 2018 jam 13.16 WIB

- d) Memperingati hari besar Islam dengan kegiatan yang menambah ketaatan
- e) Intensif Ibadah
- f) Melengkapi mata pelajaran umum dengan kajian keislaman
- g) Mengadakan kajian kitab diluar ja
- h) dwal pembelajaran
- i) Menciptakan hubungan ukhuwah islamiyah antar sesame
- j) Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan agama
- k) Menjaga ketertiban, kebersihan, dan melaksanakan amal sholeh

## 2. Langkah Habitualisasi Nilai Religius

### a. Pengertian Habitualisasi

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Pada mulanya anak merasa dipaksa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaam, namun lama kelamaan anak akan terbiasa melakukan dan akan melekat kedalam jiwa bahkan jika tidak melakukannya akan terasa ada beban. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang seimbang.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Wahyu Bitasari, op.cit, hal 34-35

#### b. Dasar Metode Pembiasaan

Rasulullah SAW menganjurkan kemampuan dan perkembangan anak didik dalam menyampaikan materi dan bahan pengajaran harus benar-benar disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak didik. Tidak boleh mementingkan materi atau bahan tetapi mengorbankan anak didik. Sebaliknya, usahakan menyusun materi sedemikian rupa sesuai taraf kemampuan anak, tetapi cara serta gaya yang menarik.<sup>18</sup>

#### c. Bentuk-bentuk habituasasi

- 1) Pembiasaan akhlak, seperti berbicara sopan, santun, berpakaian rapi dan bersih, menghormati yang lebih tua, dan sebagainya
- 2) Pembiasaan ibadah, seperti sholat berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu sesama muslim, membaca basmalah dan hamdalah sebelum dan sesudah kegiatan
- 3) Pembiasaan keimanan, membiasakan anak beriman sepenuh jiwa dan hatinya
- 4) Pembiasaan sejarah, membiasakan anak membaca dan mendengar sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat, dan pembesar Islam agar dapat mengambil teladan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid, hal 36-37

<sup>19</sup> Ibid, hal 39-40

d. Syarat-syarat model habituasasi

Adapun syarat yang harus dilakukan dalam pengaplikasian model pembiasaan dalam pendidikan antara lain:

1) Pembiasaan dimulai sebelum terlambat

Pembiasaan hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, terstruktur, dan terprogram yang akhirnya terbentuk kebiasaan permanen

2) Pembiasaan diawali dengan ketat, konsisten, dan tegas.

Pembiasaan tidak boleh dilanggar dengan cara memberikan batasan keleluasaan terhadap siswa di sekolah.

3) Pembiasaan hendaknya diawali dengan rutin, berangsur-angsur, dan dirubah menjadi sebuah kebiasaan yang disertai oleh kata hati mereka sendiri.<sup>20</sup>

e. Teori Strategi Habitulasi

Setiap individu memiliki sifat dan sikap dalam dirinya. Didikan orangtua sudah dilakukan sejak anak berada dalam janin ibunya. Namun seiring dengan perkembangan diri sang anak, diperlukan pula pengajaran dari pendidik selain orang tua. Para guru mendidik muridnya dengan baik dan benar agar mereka

---

<sup>20</sup> Ibid

memiliki kepribadian yang baik sebagaimana yang diinginkan semua orang. Namun, pada kenyataannya masih saja terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan keseharian siswa. Oleh karena itu perlunya pembentukan karakter dan membiasakan karakter baik pada anak sehingga tercipta kepribadian baik. Dengan ini, seorang pendidik memerlukan strategi pembiasaan yakni adanya teori pembiasaan.

Teori pembiasaan merupakan proses pendidikan yang membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir, dan melakukan aktivitas kebiasaan yang baik.<sup>21</sup> Dengan ini, anak akan dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat membentuk perilaku yang baik. Sehingga diharapkan anak mampu menjadi pribadi yang baik.

Teori pembiasaan ini jika ditinjau dari Al-Qur'an dalam Surah An-Nur ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ  
الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَفِي مَعْدِنِ صَلَاةِ  
الْعِشَاءِ ثَلَاثَ عَوَارَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ  
بَعْدَ هُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بِعُضُكُمُ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ  
لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

<sup>21</sup> <https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/teori-keteladanan-dan-pembiasaan-dalam-pendidikan/> diakses 11 Desember 2018 jam 21.14 WIB

*“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Teori pembiasaan ini dipelopori tokoh psikologi Edward Lee Thorndike yang dikenal dengan teori connectionism (koneksionisme) yakni belajar belajar karena adanya stimulus dan respon, panca indra akan memberikan stimulus dan tindakan yang mendorong seseorang untuk bertindak merupakan respon. Hukum yang digunakan adalah hukum penggunaan (*the law of use*) dan hukum bukan penggunaan (*the law of diuse*). apabila melakukan pembiasaan berulang maka stimulus dan respon semakin kuat,

sedangkan apabila pembiasaan dihentikan maka stimulus dan respon semakin melemah.<sup>22</sup>

f. Proses habituasasi

Menurut Kuntjoroningrat berpendapat bahwa proses pembiasaan melalui tiga tataran, yang pertama, tataran nilai sudah dianut atau dirumuskan bersama nilai-nilai agama yang telah disepakati dan perlu dilaksanakan di sekolah dan selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas warga sekolah, kedua tataran praktikum keseharian yang mana nilai keagamaan telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian warga sekolah, dan ketiga tataran simbol sebuah kebudayaan, yaitu mengganti simbol-simbol kebudayaan yang kurang baik menjadi lebih baik lagi.<sup>23</sup>

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Habituasasi Nilai Religius

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang mendorong suatu pekerjaan agar berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan.

Faktor pendukung dalam habituasasi nilai religius antara lain:

1) Faktor Internal, meliputi

<sup>22</sup> <https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/teori-keteladanan-dan-pembiasaan-dalam-pendidikan/> diakses 11 Desember 2018 jam 21.41 WIB

<sup>23</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/> diakses 19 Mei 2019 jam 00.51 WIB

- a) peran guru terutama dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dalam penanaman nilai pada siswa akan memudahkan siswa menerima dan menyerap nilai yang diajarkan.<sup>24</sup>
  - b) Pemikiran anak yang cerdas juga akan mudah dalam menangkap informasi baik informasi yang baik ataupun tidak baik untuk dirinya. Mereka akan memahami mana saja hal yang harus dilakukan dan ditinggalkan.
  - c) Penciptaan lingkungan sekolah yang baik oleh pihak sekolah memudahkan siswa dalam beradaptasi dengan nilai-nilai baru yang sedang mereka pelajari
  - d) Penanaman yang dilakukan secara rutin mempermudah pembentukan karakter anak.<sup>25</sup>
- 2) Faktor Eksternal, meliputi:
- a) Adanya pengalaman atas nilai yang sudah di ajarkan oleh orang tua sejak kecil lebih mempermudah anak dalam mengembangkan nilai yang sudah ada dalam dirinya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 132

<sup>25</sup> Irwanto, "Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa", *Tesis*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018, hal 216

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal 131-132



b. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat atau kendala-kendala jalannya suatu pekerjaan. Dalam pembiasaan nilai religius terdapat faktor penghambat antara lain:

1) Faktor Internal, meliputi:

- a) Karena masih banyak siswa yang enggan membuka hati untuk mau dan menerima pembelajaran nilai tersebut. Mereka cenderung tidak siap bahkan menolak ketika guru mengajarkan nilai.
- b) Kurangnya siswa dalam memotivasi diri serta kurangnya konsentrasi siswa ketika pembelajaran berlangsung semakin menambah sulitnya penanaman nilai pada siswa.

2) Faktor Eksternal, meliputi:

- a) Perbedaan latar belakang, baik dari segi keluarga, ekonomi, sosial, dan budaya juga menjadi faktor penghambat pengajaran pendidikan karakter.
- b) Dengan manjunya media yang semakin berkembang serta mudahnya siswa mengakses suatu informasi juga menjadi penghambat penanaman nilai. Mereka cenderung lebih menyukai dunia yang serba online ini, mulai dari game, browsing, chatting, dan media sosial lainnya.

- c) Selain itu, keluarga yang tidak harmonis dapat memicu gagalnya pembelajaran nilai pada siswa

### 3.1 Tabel Faktor Penghambat dan Pendorong Pendidikan

#### Karakter Berbasis Etika dan Nilai

Faktor	Pendukung	Penghambat
Internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi siswa</li> <li>• Kesiapan diri menerima nilai</li> <li>• Media massa (positif)</li> <li>• Komunikasi harmonis antar pihak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif</li> <li>• Media massa (negatif)</li> <li>• Orangtua, dan pihak lain kurang peduli</li> </ul>
Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teladan guru, kepala sekolah, dan masyarakat</li> <li>• Lingkungan sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Krisis teladan tokoh dan pemimpin bangsa</li> <li>• Ketidakharmisan keluarga</li> </ul>

#### 4. Pendidikan Karakter

##### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan mengandung pengertian usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik jasmani maupun rohani. Sedangkan menurut pendapat Prof. Dr. Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, mengartikan pendidikan sebagai usaha untu mengubah tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat.<sup>27</sup>

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha

<sup>27</sup> Muhammad Takbir Illahi, *op.cit.*, hlm 150

untuk mengubah dan membimbing manusia baik dari kemampuan maupun tingkah laku untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Karakter menurut bahasa berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan menurut istilah, karakter berarti sifat manusia yang bergantung pada kehidupannya sendiri. Karakter atau akhlak menurut Al Ghazali diartikan sebagai usaha untuk membentuk kebiasaan yang dapat diukir sejak dini sehingga dapat mengambil keputusan yang baik dan bijak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup> Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat manusia yang ada dalam diri dan dapat dibentuk sejak usia dini sebagai nilai atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, jika dilihat dari dua pengertian diatas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk membimbing dan mengubah manusia menjadi individu yang berakhlakul karimah yang dapat diarahkan sejak dini sebagai nilai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh kontinuitas individu atas ucapan dan perbuatan yang didasari ilmu dan pengetahuan dari sumber yang benar dan dapat

---

<sup>28</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 20-21

dipertanggungjawabkan.<sup>29</sup> Hal ini dapat dimulai dengan memberikan kebebasan pada individu atas apa yang ia perbuat dengan sanksi dan konsekuensi yang harus diterima atas apa yang telah dilakukan dengan penuh tanggungjawab. Mereka juga harus berani meminta maaf dan memperbaiki atas kesalahan yang mereka perbuat. Sehingga tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan memfasilitasi peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sehingga dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan karakter, peserta didik dapat belajar bagaimana menjadi pribadi yang baik dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

b. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter

Dalam membentuk siswa yang berkarakter diperlukan sebuah usaha berupa kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.<sup>30</sup> Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya diajarkan dan dijelaskan saja, namun diperlukan praktek dan penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari agar lebih menghasilkan perilaku yang baik. Ketika peserta didik memahami apa yang ada dalam pendidikan karakter, maka secara tidak langsung mereka akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sering mereka lakukan dengan sendirinya

---

<sup>29</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 28

<sup>30</sup> Agus Zaenul Fitri, *op.cit.*, hlm 26

tanpa adanya unsur pemaksaan. Guru berperan bukan hanya memberikan pengajaran dalam hal karakter, melainkan juga mampu menempatkan diri dalam interaksi kebutuhan siswa, kemampuan, dan kegiatan siswa serta memilih bahan yang sesuai kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Misalnya dalam pemilihan bahan ajar. Menurut Dewey harus memperhatikan dua aspek dalam pemilihan bahan ajar, pertama bahan harus konkret yang dipilih sesuai dengan kebutuhan yang disiapkan secara sistematis dan detail, dan yang kedua dengan pengetahuan yang diperoleh mampu mengembangkan bahkan menemukan kegiatan-kegiatan baru agar siswa lebih tertarik dengan kegiatan yang memacu pada perbaikan karakter.<sup>31</sup> Siswa yang cenderung mudah bosan sangat membutuhkan adanya pembaharuan kegiatan-kegiatan yang telah mereka pelajari dan coba terapkan. Dengan demikian siswa akan terus tertarik mempelajari dan menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Selain bahan ajar, metode yang digunakan guru untuk mengajarkan pendidikan karakter juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan kegiatan ini. Dalam hal ini guru dituntut untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik yang dapat menimbulkan kreatifitas dan inisiatif siswa. Didukung dengan lingkungan sekolah yang sederhana. Dengan memasukkan beberapa karakter yang sekiranya perlu diajarkan sesuai kebutuhan siswa dan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm 27

lingkungan tersebut. Dengan pemilihan beberapa karakter saja akan mempermudah pengajaran sehingga siswa akan lebih focus dalam hal belajar. Sekolah dapat juga memasukkan pendidikan karakter diluar jam pelajaran missal melalui ekstrakurikuler atau melalui budaya religius sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler ataupun budaya religius sekolah, siswa akan lebih semangat dan tertarik dalam mempelajari pendidikan karakter.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Supiana mengungkapkan prinsip-prinsip pada pendidikan karakter, antara lain:<sup>32</sup>

1. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan bukan yang dikatakan atau diyakini. Karakter harus diterapkan bukan hanya sekedar teori atau pengetahuan saja. Perilaku seseorang akan terlihat baik atau buruk jika ia melakukan suatu hal. Tidak dapat dibaca ketika dilihat dari luar atau covernya saja.
2. Setiap keputusan yang diambil akan mengukuhkan karakter suatu individu. Dari keputusan ini seseorang akan mengetahui karakter yang ada pada dirinya. Hal ini akan menentukan karakter baik atau buruk yang ia miliki..
3. Karakter yang baik akan dilakukan dengan cara yang baik. Orang yang memiliki karakter baik juga akan memperlakukan orang lain

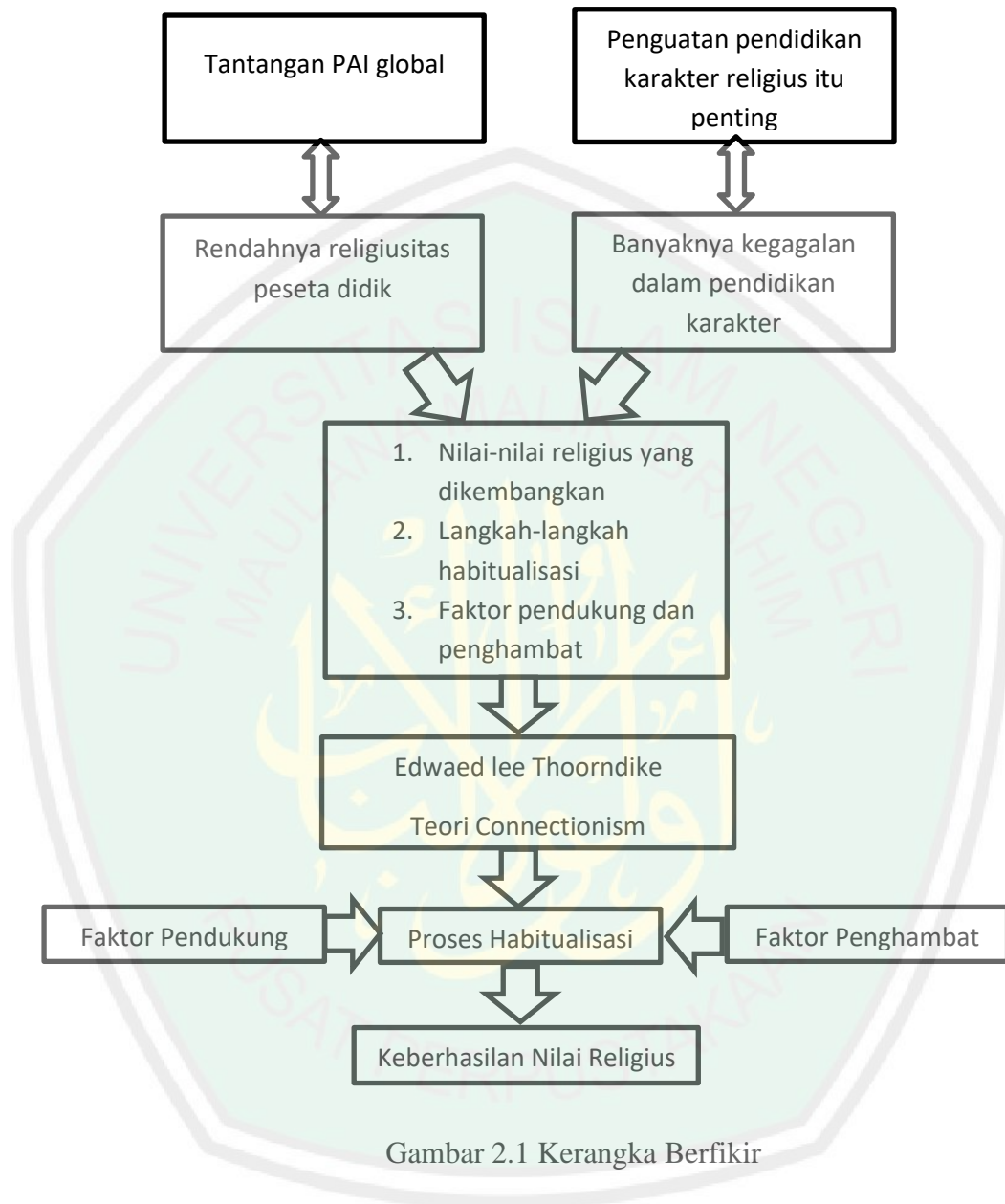
---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm 30-31

dengan baik tanpa memperlakukanya atau bahkan merugikan individu yang lain. Bahkan individu yang berkarakter baik akan rela mengorbankan nyawa demi orang lain selama masih dibatas wajar dan dinilai baik.

4. Tidak meniru perilaku buruk yang dilakukan orang lain. Individu harus memilih teladan yang baik di sekitarnya. Meskipun teman atau saudara yang memiliki sikap buruk, hendaknya kita dapat mengambil teladan dan hikmah dari sikap-sikap baik lainnya dengan kejernihan nurani dan akal yang dimiliki.
5. Melakukan kegiatan yang bermakna dan bertransformasi. Kegiatan yang dilakukan harus penuh makna dan membuat perubahan yang dapat membuat hidup lebih baik bukan sebaliknya. Seiring kemajuan zaman kita harus pandai-pandai memilih kegiatan mana yang bermanfaat dan mampu membuat kita berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
6. Individu yang memiliki karakter baik akan membuat dunia lebih indah untuk dihuni. Semakin banyaknya karakter baik yang ada pada diri manusia, maka hal-hal negatif akan berkurang bahkan hilang. Dengan konsekuensi atas keputusan dan tindakan yang diperbuat.

## B. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fenomena pada fokus permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Strategi Habitualisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SMPN 3 Malang”, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai studi kasus (kesimpulan hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu).<sup>33</sup>

Penelitian ini ditujukan untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana strategi guru PAI dalam membiasakan nilai religius dalam pendidikan karakter di SMPN 3 Malang melalui pemaparan data-data dan dokumen secara tertulis.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali data deskriptif. Data berasal dari pengamatan yang mencakup deskripsi dalam konteks yang detail dilengkapi catatan-catatan hasil wawancara serta analisis dokumen dan catatan yang mendukung keberhasilan penelitian.

#### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perancang penelitian dan menetapkan fokus pada strategi penanaman nilai religius. menentukan unit

---

<sup>33</sup> Sugeng Ulil Wafai, “Karakter Religius Peserta Didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2018, hlm 56III

analisis pada penelitian ini yakni kegiatan keagamaan dalam rangka strategi guru PAI dalam membiasakan nilai religius dalam pendidikan karakter di SMPN 3 Malang.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan sebagai instrument penelitian utama secara langsung dalam mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan penelitian, peneliti harus berhati-hati memilih informasi yang tepat untuk mendukung keberhasilan penelitian. Disamping itu, peneliti juga menggunakan alat bantu instrument utama berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam melakukan penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMPN 3 Malang yang beralamat di Jalan Dr. Cipto Nomor 20, 3, Klojen Kota Malang, Jawa Timur 65111.

Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena:

1. SMPN 3 Malang adalah sekolah menengah pertama negeri yang menjadi favorit dan merupakan unggulan di kota Malang
2. Peserta didik di SMPN 3 Malang selalu diberikan kegiatan-kegiatan religius yang menunjang nilai religius dengan lingkungan yang berbasis pondok.
3. SMPN 3 Malang memiliki tujuan sekolah salah satunya meningkatkan pengamalan ajaran agama yang dianut secara benar dan memantapkan program 6S dan 1T (Salam, Salim, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, dan Toleransi) yang merupakan cikal bakal dari nilai religius.

#### D. Data dan Sumber Data

Menurut KBBI, data merupakan keterangan yang benar dan nyata.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek peneliti seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti dengan sendirinya.<sup>36</sup> Data primer dari penelitian ini adalah siswa, guru PAI, dan waka kesiswaan SMPN 3 Malang.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan orang lain sebagai penunjang data primer.<sup>37</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dan sumber tertulis lainnya.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut.

<sup>34</sup>34 ... *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (<https://kbbi.web.id/data>, diakses 18 Oktober 2018 jam 12.13 WIB)

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 6

<sup>36</sup> Syinen, *Sumber Data, Jenis Data, dan Teknik Pengumpulan Data* (<https://azharnasri.blogspot.com/2015/04/sumber-data-jenis-data-dan-teknik.html>, diakses 19 Oktober 2018 jam 21.54 WIB)

<sup>37</sup> *Ibid.*, diakses 19 Oktober 2018 jam 21.55 WIB)

## 1. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk menemukan data dengan membandingkan dengan yang lain.<sup>38</sup> Observasi tidak terbatas pada orang, melainkan objek-objek alam yang lain dan biasanya berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam.

Hal yang diteliti ialah strategi habitualisasi nilai religius di SMPN 3 Malang. Objek yang diteliti adalah siswa SMPN 3 Malang dengan mengamati kegiatan religius yang ada di sekolah tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik peneliti menemukan data pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.<sup>39</sup> Teknik ini membutuhkan narasumber ahli untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan peneliti. Peneliti mengumpulkan informasi baik pendapat, sikap, atau persepsi seseorang yang ditunjuk sebagai narasumber.

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai guru PAI, waka kesiswaan, dan satu siswa SMPN 3 Malang. Wawancara ini dibantu dengan alat tipe recorder.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm 203

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm 194S

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu.<sup>40</sup> Biasanya berupa foto, sketsa, gambar, patung, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi berasal dari foto kegiatan, struktur organisasi, visi dan misi, dan RPP PAI untuk membuktikan jawaban dari rumusan masalah yang diutarakan.

### F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan upaya mengorganisasikan data, memilah menjadi satu kesatuan, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Bogdan, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut.<sup>42</sup>

#### 1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan

<sup>40</sup> ... <https://www.konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan.html> diakses 20 Oktober 2018 jam 13.42 WIB

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm 248

<sup>42</sup> Ahmad Rohman, "Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi di Madrasah Aliyyah 1 Mranggen Demak", Skripsi, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan, 2011, hal 47-48

kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Mantja reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Menurut Sutopo menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, polapola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) versi positivism yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri.<sup>43</sup> Dalam penelitian kualitatif, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan peneliti yang mengatakan tidak ilmiah juga sebagai unsur yang tidak terpisahkan. Dapat dikatakan sebagai bukti yang kuat tanpa dapat menyanggah ilmiah suatu karya.

Peneliti menggunakan cara triangulsi untuk mengetahui keabsahan data temuan. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>44</sup> Dengan membandingkan hasil pengamatan data dengan hasil wawancara. Selain itu, membandingkan hasil penelitian dengan hasil penelitian orang lain. Dengan mengetahui perbedaan dan alasan-alasan perbedaan tersebut. Setelah diketahui perbedaan dan alasan atas perbedaan tersebut, peneliti menuangkan dalam bentuk dokumentasi. Sehingga peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teknik triangulasi pengumpulan data.

---

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm 321

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm 330

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan untuk meneliti strategi habituaisasi nilai religius siswa SMPN 3 Malang dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:<sup>45</sup>

### 1. Tahap Pra-lapangan

Tahapan ini, peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memahami latar belakang dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.<sup>46</sup>

### 3. Tahap Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti membahas prinsip pokok,<sup>47</sup> kegiatannya mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dilanjut dengan penyusunan laporan berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan sistematika pembahasan peneliti.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm 127-136

<sup>46</sup> *Ibid.*, 137-147

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm 148



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dari data yang didapatkan oleh peneliti di lokasi penelitian di lapangan adalah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lain yang menunjang tujuan dari penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi secara berkelanjutan dan wawancara tak terstruktur, yang mana dilakukan secara santai yang berlangsung dalam kegiatan sehari-hari. dalam bagian ini, akan dibahas hal-hal terkait dengan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Malang antara lain:

##### 1. Profil SMP Negeri 3 Malang

SMP Negeri 3 Malang merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang ada dikota Malang. Sekolah ini sudah ada sejak zaman pemerintahan Belanda. Dulunya, sekolah ini bernama **Mulo Wilhelmina** yang didirikan tanggal 17 Maret 1950. Namun, seiring perkembangan zaman sekolah ini diubah oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi SMP Negeri 3 Malang yang memiliki semboyan **Bina Taruna Adiloka (Bintaraloka)**. Bina Bintara Adiloka berasal dari bahasa Sansekerta yakni “bina” berarti mendidik, “taruna” berarti generasi muda, “adi” berarti terbaik, dan “loka” yang berarti suasana/ tempat. Jika dilihat dari arti tersebut, maka para pendiri terdahulu beranggapan bahwa SMP Negeri 3 dapat menjadi

tempat yang dapat mendidik generasi muda untuk menjadi pribadi yang baik.<sup>48</sup>

### **Profil Sekolah**

Nama Sekolah	: SMP Negeri 3 Malang
Alamat Sekolah	: Jl. Dr. Cipto 20 RT 04/ RW 05
Kecamatan/Kota	: Klojen / Malang
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 65111
NSS/NSM/NDS	: 201056101003
NPSN	: 20533765
NPWP	: 00.007.582.0-623.000
Jenjang Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 1950
Tahun Beroperasi	: 25 Mei 1960 (SK. No. 187/SK/B/III/1960)
Kepemilikan Tanah	
Status Tanah	: SHM
Luas Tanah	: 6.520 m <sup>2</sup>
Status Bangunan	: Pemerintah
Luas Seluruh Bangunan	: 7241,83 m <sup>2</sup>
Telepon/Fax	: (0341) 362612 , Fax. (0341) 340224
Email/Website	: <a href="mailto:smp3mlg@smpn3-mlg.sch.id">smp3mlg@smpn3-mlg.sch.id</a> /

<sup>48</sup> Sumber data. Dokumentasi SMP Negeri 3 Malang 17 Januari 2019

[www.smpn3-mlg.sch.id](http://www.smpn3-mlg.sch.id)

Waktu Penyelenggaraan : Sehari Penuh / 5 hari.<sup>49</sup>

## 2. Visi dan Misi

### Visi:

Unggul dalam IPTEKS, terampil dan mandiri berlandaskan IMTAQ, berbudi luhur, dan berbudaya lingkungan

### Indikator Visi:

- a. Unggul dalam kegiatan IMTAQ
- b. Unggul dalam prestasi akademik
- c. Unggul dalam prestasi non-akademik
- d. Unggul dalam pengembangan SDM
- e. Unggul dalam bidang pengembangan media pembelajaran
- f. Unggul dalam pengembangan sarana dan prasarana
- g. Unggul dalam pengembangan pengelolaan
- h. Unggul dalam pengembangan sistem penilaian
- i. Unggul dalam pengembangan budi pekerti luhur
- j. Unggul dalam pelestarian lingkungan
- k. Unggul dalam pencegahan kerusakan lingkungan
- l. Unggul dalam pengurangan pencemaran lingkungan
- m. Unggul dalam pengelolaan keuangan<sup>50</sup>

<sup>49</sup>49 Sumber data. Dokumentasi SMP Negeri 3 Malang 17 Januari 2019

<sup>50</sup>50 Sumber data. Dokumentasi SMP Negeri 3 Malang 17 Januari 2019

**Misi:**

- a. Melaksanakan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien
- c. Melaksanakan pembelajaran berbasis IT
- d. Melaksanakan pembinaan dalam bidang Olimpiade
- e. Melaksanakan pengembangan media pembelajaran
- f. Melaksanakan pembiasaan gemar membaca
- g. Melaksanakan pembinaan dalam bidang PIR/KIR
- h. Melaksanakan pembinaan dalam bidang olahraga dan seni
- i. Menjalinkan kerjasama dengan seluruh stakeholder
- j. Melaksanakan pola pengelolaan sekolah sesuai dengan MBS dan standar manajemen mutu ISO
- k. Melaksanakan peningkatan kompetensi SDM
- l. Meningkatkan upaya terciptanya lingkungan menuju sekolah *clean, green, and healthy*
- m. Meningkatkan upaya pelestarian lingkungan
- n. Meningkatkan upaya pencegahan kerusakan lingkungan
- o. Meningkatkan upaya pengurangan pencemaran lingkungan
- p. Melaksanakan kerjasama dengan sekolah lain baik nasional maupun internasional

- q. Melaksanakan pengelolaan keuangan secara efektif dan efisien.<sup>51</sup>

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Nilai Religius yang Dikembangkan di SMP Negeri 3 Malang**

Jika dilihat dari Visi dan Misi SMP Negeri 3 Malang, terdapat beberapa aspek yang ingin dicapai bagi peserta didik, salah satunya memiliki karakter yang baik. Dalam hal ini, sekolah memiliki beberapa kegiatan untuk merealisasikannya. Meskipun sekolah ini memiliki latar belakang sekolah umum, namun juga tidak kalah dengan sekolah Islami yang erat kaitannya dengan keagamaan. Terlihat dari beberapa program keagamaan yang dirancang sekolah guna selalu membiasakan peserta didik memiliki tingkat keagamaan yang baik yang dimulai sejak siswa berangkat sekolah hingga pulang dan tiba dirumah masing-masing. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu guru agama sekaligus Pembina kegiatan keislaman di SMP Negeri 3 Malang.

“Pembiasaan siswa yang terdiri dari beberapa aspek kegiatan keislaman yang dilakukan setiap hari, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Contoh aspek ibadah pada kegiatan harian dimulai pukul 06.30-17.15 yakni sholat dhuha berjamaah yang setelah itu siswa membaca al-Qur’an bersama-sama yang dipandu oleh guru dari ruang guru sesuai surat yang ditentukan. Setelah itu ada perwakilan siswa yang bertugas untuk kultum. Selanjutnya anak dibiasakan untuk berdoa mendoakan orang tua dan juga doa akan belajar. Begitupun ketika sebelum pulang, anak juga dibiasakan untuk berdoa setelah belajar.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Sumber data. Dokumentasi SMP Negeri 3 Malang 17 Januari 2019

<sup>52</sup> Wawancara dengan Utin, Guru PAI SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 13 November 2018

Aspek nilai religius yang ada di SMP Negeri 3 Malang ini sangat banyak. Selain kegiatan ibadah juga ada kegiatan yang meliputi aspek akhlakul karimah seperti penjelasan bu Utin dalam wawancara berikut ini.

“Selain itu ada aspek akhlakul karimah seperti ini mbak, siswa disini juga dibiasakan ketika bertemu dengan guru mereka bersalaman, begitupun dengan sesama teman namun ini belum terealisasikan. Sama halnya akan menundukkan kepala ketika melewati orang yang lebih tua sebagai bukti penghormatan.”<sup>53</sup>

Hal ini juga seperti pada observasi yang saya lakukan. Ketika penulis menunggu Pembina yaitu bu Utin di depan kantor guru, siswa yang lewat depan saya duduk, mereka menundukan kepalanya. Ketika penulis menanyakan pada salah satu mahasiswa PKL waktu itu, hal ini merupakan salah satu bentuk penghormatan pada tamu yang datang ke sekolah atau kepada yang lebih tua. Hal ini sangat menarik, karena hal ini jarang terjadi dilakukan apalagi di lingkungan sekolah umum.

Pendapat bu Utin serupa dengan pendapat bu Any selaku WAKA Kesiswaan sebagai berikut.

“Sebelumnya ada program religius itu yang pertama ada program harian, mingguan, ada juga bulanan. Kemudian yang dihari-hari kita rutin adakan doa pagi sebelum jam pertama yaitu 6.30-6.05 itu dihari selasa, rabu, kamis. Lanjutan dari sebelumnya jadi melanjutkan bacaan ayat yang sebelumnya. Senin ada upacara sehingga tidak ada kegiatan itu, tapi tetap kita selipkan kan pas upacara ada pembacaan doa itu juga terkait religius kan ya?. Biasanya dipandu oleh guru agama, kami dari kesiswaan hanya memantau jalannya kegiatan itu. Ada perwakilan siswa yang memegang mic satu yang lainnya mengikuti bareng dengan teman-temannya.”<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Ibid.,

<sup>54</sup> Wawancara dengan Any Setijowati, S.Pd., Waka Kurikulum SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 15 April 2019

Selain kegiatan harian juga dilakukan pembiasaan kegiatan keagamaan mingguan, seperti lanjutan hasil wawancara bu Any berikut ini.

“Dihari Kamis, kita ada kultum yaitu kuliah tujuh menit yang ditambahi dengan istighosah. Kultum itu yang nyampaikan anak-anak ditunjuk sesuai jadwal ditunjuk guru agama. Jadi kelas itu paling tidak ada satu yang menyampaikan kultum, baca boleh sukur-sukur diluar teks, kemudian disusul istighosah. Tapi itu biasanya juga Selasa, Rabu, Kamis kalau jamnya cukup. Terus kegiatan harian lagi yaitu ada sholat dhuhur berjamaah. Disitu juga dijadwalkan ada kegiatan ibadah. Siswa laki-laki dimasjid yang putri diaula. Yang di Jumat kita ada sholat Jumat berjamaah untuk yang putra. Untuk yang putri kita ada sholat dhuhur biasa itu ya tapi ada keputrian jadi pembinaan ini dari guru bias, kadang juga datangkan dari kedokteran kaitan dengan kesehatan reproduksi haid juga perlu disampaikan, ada juga iklan yang diselipkan itu.<sup>55</sup>

Selain kegiatan harian, di SMP Negeri 3 Malang juga terdapat kegiatan diluar kegiatan harian, dalam hal ini menurut wawancara yang penulis lakukan dengan bu Any selaku waka kurikulum.

“Jadi yang bulanan juga ada kegiatan agama, kita merayakan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, doa bersama sebelum UN bersama kelas 9 dan orang tuannya, hari santri kita ada pawai mengelilingi daerah sini bawa sependuk-sependuk ajakan baik, santunan yatim piatu ke pantiasuhan. Kemudian yang non muslim hariannya ada ditempatkan di tempat tersendiri. Itu juga termasuk kegiatan di religius toh. Saat puasa ada pondok romadhon bagi non muslim ada pondok kasih, pembagian takjil kita berhubungan dengan walimurid, ini sebagai pembelajaran tanggungjawab dan kepedulian anak.”<sup>56</sup>

Kegiatan seperti PHBI tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan Isra Mi'raj. Disana terlihat antusias peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sangat bersemangat. Mereka berbondong-bondong bekerja sama satu sama lain menyelesaikan tugas yang telah ditentukan sesuai dengan bagian masing-

<sup>55</sup> Ibid.,

<sup>56</sup> Ibid.,

masing. Ada yang bermain al-banjari bersama kelompoknya, ada yang bertugas mengatur jalannya acara yang bekerja sama dengan OSIS dan bapak ibu guru, ada yang sibuk murojaah karena akan dites hasil dari hafalan al'qur'annya, dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

Selain data wawancara dan observasi juga didukung dengan adanya data dokumentasi. Data ini diambil ketika penulis melakukan observasi saat isra' miraj berlangsung di halaman sekolah. Seluruh warga sekolah berkumpul di satu halaman menyuarakan sholawat pada nabi diiringi doa-doa yang dilantunkan bersama. Selain itu juga adanya wisuda tahfidz yang mengundang seluruh orang tua para hafidz-hafidzhoh.<sup>58</sup>

Berikut merupakan hasil wawancara dengan Lagsita Ramadani salah satu siswa kelas VIII.

“Pendapat saya di SMP Negeri 3 Malang ini memang sudah ada beberapa kegiatan kerohanian seperti itu. Terutama istighosah itu sudah rutin dilaksanakan setiap tahun sebelum kelas 9 UNBK. Untuk sholat dhuha ini masih belum ada gerakan dari sekolah namun inisiatif dari siswa masing-masing. Jadi istirahat pertama ada beberapa siswa ya lumayan, sebagian besar siswa inisiatif untuk sholat dhuha di mushola putri. untuk ekskul tahfidz sekarang ini, ekskul keagamaan di SMP Negeri 3 Malang ini juga sudah mulai meningkat disbanding tahun-tahun sebelumnya.”<sup>59</sup>

Sesuai dengan pernyataan salah satu siswa yang dijadikan narasumber peneliti, ada beberapa prestasi yang diraih siswa di SMP Negeri 3 seperti berikut ini:

<sup>57</sup> Observasi tanggal 20 Desember 2018

<sup>58</sup> Dokumentasi tanggal 20 Desember 2018

<sup>59</sup> Lagsita Ramadani, Ketua OSIS SMP Negeri 3 Malang, Wawancara Pribadi 15 April 2019



“Jadi ini tidak hanya tahfidz qur’an saja jadi kemarin ini SMP Negeri 3 memperoleh juara 1 tingkat kota MHQ. Untuk kegiatan lain jadi kita dibiaskan untuk doa pagi bersama di lapangan volley membaca al-Qur’an. Untuk sholat dhuhur berjamaah yang putri di aula 1 yang putra dimasjid. Untuk kegiatan sholat bumat itu juga berjamaah disekolah, bagi yang putra dimasjid bagi yang putri melaksanakan keputrian dan dilanjut sholat dhuhur berjamaah di aula 1 seperti itu.”<sup>60</sup>

Seiring berkembangnya jaman, anak semakin melupakan norma yang berlaku. Sekolah sebagai tempat dimana anak belajar dan juga sebagai wadah membantu anak memperbaiki atau mencegah kerusakan moral pada anak, maka SMP Negeri 3 Malang selain membuat kegiatan keagamaan untuk harian siswa juga adanya kegiatan mingguan. Misalnya, istighosah tiap Kamis, Sholat Jumat dan keputrian, amal tiap jumat, *one week one juzz*, Ekskul tahfidz setiap Selasa setelah pulang sekolah, dan ekskul kerohanian Islam. Berbeda dengan sekolah-sekolah menengah pertama lainnya, SMP Negeri 3 merupakan sekolah umum tingkat pertama yang menerapkan ekskul tahfidz se-Kota Malang. Sesuai hasil wawancara dengan bu Utin;

“Para siswa memulainya dengan menghafal juzz 30. Setiap satu juzz mereka akan mendapatkan apresiasi berupa sertifikat dari menteri agama Kota Malang dengan mengundang orang tua dalam acara wisuda tahfidz. Para hafid-hafidzoh akan di tes hafalannya oleh guru, orang tua wali, maupun teman sejawat untuk melanjutkan potongan ayat yang dibacakan. Selain itu, adanya ekskul kerohanian Islam. Di dalam ekskul ini, siswa belajar bagaimana adzan, sholat yang benar, membaca al-Qur’an sesuai tajwid. Selain kegiatan tersebut ada

---

<sup>60</sup> Ibid.,

juga kegiatan bulanan dan tahunan, seperti PHBI, bakti sosial, istighosah akbar persiapan UN, dan sebagainya.”<sup>61</sup>

Masing-masing kegiatan yang diterapkan untuk siswa, memiliki tujuan masing-masing. Hal ini juga dijelaskan dalam wawancara dengan guru PAI;

“Setiap kegiatan keagamaan yang kita laksanakan memiliki tujuan masing-masing. Sebagaimana akhlak anak yang semakin terkikis, sekolah berharap dengan kegiatan keagamaan dapat mengendalikan akhlak anak. Ada juga kantin kejujuran dimana siswa mengambil pembalut dan membayar dengan meletakkan uang ditempat yang disediakan apabila ada kembalian ya jelas mereka ambil sendiri, jadi kan hanya dia dan Allah yang tau. Selain itu juga seperti baksos membuat anak ikut merasakan apa yang terjadi pada saudara-saudaranya yang masih kekurangan dengan kegiatan ini anak akan tau bagaimana kita bersyukur atas nikmat yang ada. Selain itu juga kegiatan membaca al-Qur’an. Hal ini diharapkan anak akan terbiasa membaca al-Qu’an sehingga menjadi generasi Qur’ani yang memegang al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya sehingga mampu mengendalikan akhlak anak.”<sup>62</sup>

Selain aspek-aspek diatas, juga ada aspek kedisiplinan yang diterapkan pada siswa SMP Negeri 3 Malang dalam wawancara dengan guru PAI bu Utin berikut ini:

“Ada juga Infaq setiap hari Jumat untuk sumbangan pemeliharaan masjid. Sampe sekarang digunakan untuk merawat dan membangun masjid. Kita memberikan minimal sehari lima ratus rupiah, jikalau mereka memiliki uang sepuluh ribu dan ingin membayar dalam sekali bayar kita melarang dan meminta siswa untuk mengambil kembalian, karena kita membiasakan agar istiqomah setiap hari, bukan seberapa banyak yang disumbangkan.”<sup>63</sup>

<sup>61</sup> Bu Utin, Guru PAI SMP Negeri 3 Malang, Wawancara Pribadi 13 November 2018

<sup>62</sup> Ibid.,

<sup>63</sup> Ibid.,

Dalam wawancara juga bu Utin menambahkan bahwa satu kegiatan tidak hanya memiliki satu nilai religius saja melainkan bisa lebih seperti paparan berikut.

“Disamping kegiatan itu, adanya kultum juga mengajarkan anak untuk berani berbicara dan tampil didepan teman-temannya. Selain itu, anak juga dilatih menghargai orang yang berbicara dan mampu menerima apa yang dibicarakan temannya selagi itu baik. Dengan anak berdoa untuk orang tua, berdoa sebelum dan sesudah belajar, maupun istigosah, anak diharapkan mampu mengingat dan mendoakan orangtuanya juga mampu membuat anak bersih hatinya sehingga akan terhindar dari sikap-sikap yang menyimpang moral.”<sup>64</sup>

Sulitnya mengendalikan dan membiasakan anak-anak dalam pelaksanaan nilai religius juga dikemukakan dalam wawancara dengan bu Utin sebagai berikut:

“Anak seusia tingkat SMP merupakan anak yang labil dimana ia akan meniru apa yang dilihat tanpa berfikir panjang dampak yang ditimbulkan. Dalam penerapan nilai religius di sekolah ini, guru harus secara terus-menerus mengingatkan tanpa kenal lelah. Karena akan sangat susah teratur jika hanya diingatkan satu atau dua kali saja. Dari sini akan terlihat perubahan anak yang semakin membaik karena selalu dibiasakan dan diingatkan juga sangat perlunya dipantau, misalnya ajakan guru ketika sholat dhuhur berjamaah.”<sup>65</sup>

Selain dalam hasil wawancara dengan bu Utin, penulis juga menemukan data dalam observasi yang mana guru mengajak serta memantau proses berjalannya sholat dhuha. Anak-anak sudah memahami apa yang harus dilakukan, ada yang adzan, ada yang mulai menata barisan sholat, dan sebagainya. Ketika ada siswa yang ramai atau mengganggu

---

<sup>64</sup> Ibid.,

<sup>65</sup> Wawancara dengan Utin, Guru PAI SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 22 Desember 2018

temannya yang melaksanakan sholat dhuhur, guru hanya mengingatkan dan menasehati saja.<sup>66</sup> Dilihat dari data ini, merupakan salah satu perwujudan aspek nilai religius dari segi keteladanan.

Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber, kegiatan nilai religius di SMP Negeri 3 Malang sangatlah beragam. Hal ini dimulai ketika siswa berangkat ke sekolah hingga siswa pulang kerumah. Pembiasaan ini selain bertujuan untuk membentuk dan menanamkan siswa pada karakter yang baik juga sebagai jembatan siswa untuk terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih mendekatkan diri pada Tuhan (ibadah). Selain itu juga agar saat mereka lulus atau hidup dalam bermasyarakat, siswa senantiasa melakukan kegiatan nilai religius yang mana sudah menjadi sebuah kebiasaan yang akan sulit ditinggalkan.

## **2. Langkah-langkah habituasasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 3 Malang**

Dalam permasalahan kemerosotan moral yang kian menurun, sekolah memiliki tugas penting dalam menanggulangi moral siswa. Hal ini dapat dilihat dari waktu yang lebih banyak dihabiskan anak di sekolah. Sehingga pihak sekolah memiliki kesempatan besar dalam membentuk karakter anak karena anak akan lebih mudah diarahkan saat disekolah ditambah dengan semboyan bahwa guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru atau sebagai panutan dan yang didengar

---

<sup>66</sup> Observasi 20 Desember 2018

siswa. Dalam pembentukan karakter terutama melalui pembiasaan nilai-nilai religius, diperlukan beberapa langkah-langkah.

Langkah-langkah pembiasaan dari hasil wawancara bu Utin, saya menggali data kembali dan hasil wawancara dari waka kesiswaan bu Any sebagai berikut.

“Langkah-langkah kegiatan keagamaan yang ada disekolah berawal dari kebijakan kepala sekolah yang dirapatkan bersama guru dan karyawan. Lalu menunjuk pembina dalam tiap kegiatan. Hal ini tidak memerlukan strategi khusus. Ya kita mengajak mereka aja untuk melakukan kegiatan itu contohnya jumat kita meminta mereka untuk mengambil air wudhunya itu sudah bagian dari apa yang sering kita lakukan jadi anak-anak udah tahu. Mereka doa pagi berarti bawa al-Qur’an yang putri wajib berjilbab. Jadi terkondisikan karena sudah jadi bagian dari program kesiswaan yang dibantu dengan guru agama. Kalau jumat kita ndak ada doa pagi karena biasanya ada jumat bersih, jumat sehat, jumat pokja, jumat literasi itu wes. Dapat mengevaluasinya dengan melihat jika kegiatan sudah terkondisikan dengan baik itu.”<sup>67</sup>

Penilaian sikap pada siswa tidak bisa jika hanya diukur dari segi kognitif saja melainkan juga perlu adanya pengamatan siswa sebagaimana dijelaskan pada wawancara dengan Bu Utin;

“Pembiasakan itu kan melakukan dengan berulang-ulang. Kalau pembiasaan sikap tidak ada penilaian akhir, namun hanya ada penilaian sikap. Penilaian tersebut dilakukan melalui pengambilan sampel terhadap siswa yang mencolok yang mana siswa tersebut berbeda dengan teman yang lain. Siswa yang cenderung aktif atau bahkan terlalu pasif adalah sasaran penilaian. Selain itu, anak yang normal kita sama ratakan dalam penilaian. Hal ini dimaksudkan karena banyaknya siswa yang tidak memungkinkan untuk diawasi satu per satu. Penilaian ini diambil langsung saat kegiatan dilaksanakan. Guru bertugas mengamati siswa sekaligus

<sup>67</sup> Wawancara dengan Any Setijowati, S.Pd., Waka Kesiswaan SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 15 April 2019

memberikan penilaian sikap saat siswa mengikuti kegiatan tersebut.”<sup>68</sup>

Terkait pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memerlukan penilaian kognitif dalam bidang ilmu pengetahuan saja melainkan juga penilaian sikap terutama dalam bidang religius atau ibadah mereka, hal ini juga sependapat dengan salah satu siswa yang dijadikan sampel dalam hasil wawancara berikut ini.

“Jadi dampak nilai religius untuk siswa sendiri keunggulannya siswa menjadi tidak hanya di intelektualnya tetapi juga dikerohanian atau spiritual. Jadi siswa tidak hanya fokus kepada akademiknya tetapi juga fokus pada kerohaniannya ke apa ibadahnya.”<sup>69</sup>

Selain itu pembiasaan nilai religius ini juga mampu mempengaruhi perilaku siswa. Tahapan-tahapan yang menunjukkan perilaku siswa semakin baik setelah mengikuti pembiasaan ini sangat terlihat sesuai dengan hasil wawancara dengan waka kesiswaan berikut.

“Kalau gitu anu ya gabisa di lihat tapi harapannya sih itu ya, mungkin anak yang itu bias berubah tapi sejauh mana efek kegiatan itu berimbas ke anak harapan kita ya besar untuk ada perubahan tapi kembali lagi pada perilaku di sekolah dan ada juga yang dari keluarga. Kita sudah membiasakan sedemikian missal ojo ngambil punya temannya tapi ya masih ada juga laporan. Kami juga menyediakan pembalut dekne ngambil pembalut dia bayar apa enggak kan hanya dia sama yang diatas yang tahun.”<sup>70</sup>

Dari beberapa kegiatan nilai religius ini ada perbedaan mengenai

karakter siswa, seperti dalam wawancara dengan bu any berikut ini:

<sup>68</sup> Wawancara dengan Utin, Guru PAI SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 22 Desember 2018

<sup>69</sup> Wawancara dengan Lagsita Ramadani, Ketua OSIS SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 15 April 2019

<sup>70</sup> Wawancara dengan Any Setijowati, S.Pd., Waka Kesiswaan SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 15 April 2019

“Tapi ya ada perubahan awal anak masuk kelas tujuh itu apalagi kita dari sekolah wilayah dari anak-anak yang temene beda dari tahun lalu dengan adanya doa diselipkan selalu ceramah-ceramah ada lah perubahan besar gak hanya membaca tapi diselipkan juga pembelajaran yang sifatnya membangun anak-anak berkarakter religius. Termasuk juga pemberian reward misal kaya yang hafal juz 30 kita beri apresiasi dengan maju ke atas panggung bersama orang tuanya itu kan juga memotivasi siswa yang lain untuk menghafal, lama-lama kan nanti jadi membudaya yang tanpa disuruh pun pasti melakukan kegiatan yang dibiasakan itu. Makin hari harus semakin meningkat agar anak itu tidak lupa jadi diselipkan ditiap kegiatan.”<sup>71</sup>

Dengan adanya habituasasi nilai religius terutama di usia dini akan meningkatkan religius siswa. Adanya pembiasaan ini juga dapat memicu terbentuknya akhlakul karimah pada diri siswa. Selain itu, siswa juga memiliki kemampuan pemahaman agama yang baik yang dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena adanya pembiasaan di sekolah.

Terselenggaranya pembiasaan nilai religius di SMP Negeri 3 Malang ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang bekerja keras bagaimana kegiatan ini bisa terlaksana dan tersampaikan kepada siswa. Menurut hasil wawancara dengan waka kesiswaan hasilnya adalah sebagai berikut.

“Guru agama yang paling berperan, tapi biasanya tiap jumat kita datangkan takmir khusus, guru agama tapi kami yang kesiswaan menghendel, eh opo yo istilahnya mengkondisikan anak-anak supaya bias tertib dan mmebiasakan anak-anak untuk datang, tapi untuk pembukaan awalnya kan ada guru agama yang lebih mumpuni.”<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Ibid.,

<sup>72</sup> Ibid.,

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Habitualisasi Nilai-nilai Religius di SMP Negeri 3 Malang

Dalam sebuah kegiatan, baik diruangan maupun luar ruangan pasti memiliki faktor-faktor yang melatarbelakangi, baik faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung dan penghambat dalam sebuah kegiatan merupakan hal yang wajar terjadi. Kita harus memiliki alternatif untuk menghadapi masalah tersebut. Oleh karena itu diperlukan solusi dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi agar kegiatan tetap berjalan sesuai rencana. Demikian pula dengan kegiatan keagamaan nilai religius di SMP Negeri 3 Malang ini. Faktor pendukung kegiatan-kegiatan yang terjadi disebutkan dalam hasil wawancara berikut ini;

“Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan diantaranya mendapatkan dukungan dari Kepala Sekolah, sesama guru baik PAI maupun non PAI yang dibantu pula oleh waka kesiswaan. Dengan kerjasama antara seluruh pihak, maka dalam pelaksanaan pembiasaan nilai religius terhadap siswa ini lebih ringan dijalankan. Sekolah menerapkan pengertian bahwa pengajaran ahlak pada siswa bukan hanya tugas guru PAI saja tapi tugas semua guru meskipun non PAI. Selain itu, tersedianya sarpras juga menjadi faktor pendukung pembiasaan ini. Misal adanya soundsystem mempermudah kegiatan karena banyaknya siswa sehingga tidak memungkinkan guru atau pihak pelaksana kegiatan untuk teriak-teriak kepada siswa secara langsung.”<sup>73</sup>

Semua pembiasaan nilai religius juga dapat dilakukan melalui beberapa pihak sesuai hasil wawancara dengan Lagsita berikut ini.

“Jadi menurut saya itu yang sesuai untuk membiasakan kegiatan tersebut awalnya dimulai dari diri kita sendiri dulu

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Utin, Guru PAI SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 22 Desember 2018



terus kan disekolah juga guru mebiasakan perilaku seperti itu kebiasaan seperti itu, juga kalau dirumah kita juga mendapat pembiasaan dari orang tua juga.”<sup>74</sup>

Pembiasaan nilai religius ini tidak hanya harus dilakukan disekolah saja melainkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam rumah maupun masyarakat dan dimulai sejak dini, sesuai pernyataan Lagsita berikut.

“Untuk pembiasaan keagamaan ini juga sudah dari rumah sejak kecil. Tapi juga sejak SMP ini saya merasa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti itu lebih meningkat dari pendidikan saya sebelumnya seperti SD itu juga kurang pembiasaan keagamaan. Jadi sata SMP ini lebih meningkat. Iya missal kalau disekolah tiap pagi kegiatannya ini kalau semisal libur gitu yang harusnya kegiatannya sama seperti sekolah ndak merasakan seperti di sekolah ndak melakukan itu rasanya ada kejanggalan. Ya walaupun sering terlalaikan kadang juga dilaksanakan tapi kalau kadang kalau libur sudah sibuk sama kegiatan lain itu juga lebih sering saat disekolah. Memiliki perbedaan sebelum kita mengikuti kegiatan keagamaan itu ya kayak perilakunya juga kurang berkenan, kadang juga merasa resah terus kalau ada kegiatan yang belum dilaksanakan itu pasti ada masalah-masalah lain jadi kita sudah dibiasakan untuk mengikuti kegiatan rutin dalam keagamaan.”<sup>75</sup>

Dilihat dari sudut pandang lain, Lagsita juga memaparkan faktor pendukung sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Kalau dilihat dari faktor pendukung di OSIS sendiri itu ada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ketika kita mengadakan khotmil Qur’an. Kami bekerja sama dengan guru melaksanakan kegiatan selain itu juga PHBI saat idul adha. Anggota OSIS melakukan shola tied bersama warga sekolah dilanjutkan penyembelihan hewan qurban. Pada kegiatan ini juga mampu menjadikan teman-teman belajar lebih mengenai agama.”<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Wawancara dengan Lagsita Ramadani, Ketua OSIS SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 15 April 2019

<sup>75</sup> Ibid.,

<sup>76</sup> Ibid.,

Dengan adanya faktor pendukung terjadinya pembiasaan, juga adanya faktor penghambat sesuai hasil wawancara dengan bu Utin berikut ini;

“Adanya anak-anak yang melanggar aturan yang telah ditentukan merupakan salah satu faktor penghambat kegiatan. Misal anak yang datang terlambat. Mereka akan mendapat punishment berupa berdiri menghadap teman-temannya yang secara langsung mereka akan malu jika melanggar. Selain itu, adanya hujan juga akan menghambat kegiatan. Apalagi jika kegiatan nilai religius tersebut dilakukan diluar ruangan. Namun hal itu dapat teratasi dengan memindahkan lokasi kegiatan ke dalam ruangan. Faktor penghambat lain dengan adanya listrik mati. Jika acara tersebut menggunakan pengeras suara maka tidak akan terdengar karena sounsystem mati, maka guru harus memindahkan siswa kedalam kelas-kelas agar lebih mudah terkondisikan.”<sup>77</sup>

Dilengkapi melalui hasil wawancara bu utin ada beberapa faktor penghambat yang urgent terjadi sebagaimana paparan berikut:

“Sebenarnya itu faktor penghambat yg mudah terjadi ya itu mbak sama diri sendiri. Mereka cenderung kayak bodo amat giru. Jadi ga semua siswa bersemangat mengikuti kegiatan, ada juga yang ramai sendiri. Selain itu juga dari teman sendiri. Ketika bergaul dengan teman yang salah maka bisa menimbulkan dampak buruk bagi anak itu. Anak baik dan buruk pengaruh besar dari situ. Makanya kita tanggulangi dengan menciptakan lingkungan yang berbasis religius dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan. Ada juga ketika listrik mati, maka kita tidak bisa menggunakan pengeras suara atau LCD itu jadi kendalanya kita susah mengkondisikan siswa.”

Selain faktor pendukung dan penghambat, pihak Pembina beserta pelaksana kegiatan juga mengadakan evaluasi kegiatan. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan yang telah dilaksanakan dapat dijadikan pelajaran untuk kegiatan selanjutnya agar berjalan lebih baik dari sebelumnya. Guru akan mengumumkan secara langsung apa kekurangan

<sup>77</sup> Wawancara dengan Utin, Guru PAI SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 22 Desember 2018

dan kelebihan dari kegiatan itu. Sehingga siswa akan mengerti apa kesalahan yang harus diperbaiki untuk kedepannya.

Dengan adanya kegiatan ini, sedikit demi sedikit mampu merubah perilaku buruk siswa. Dengan membiasakan secara rutin dan terus-menerus akan mempermudah dalam pelaksanaan siswa di kehidupan sehari-harinya. Mereka akan cenderung mudah menangkap dan melaksanakan apa yang menjadi kebiasaan mereka. Lambat-laun mereka akan memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan apa yang biasa dilakukan.

Dari hasil penelitian di SMP Negeri 3 Malang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.1 Hasil Penelitian**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Aspek</b>	<b>Temuan</b>
<b>Nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Malang</b>	1. Ibadah	1) Doa pagi, sholat dhuha, Membaca Al-Qur'an, Istighosah, Sholat Duhur berjamaah, Sholat Jumat, Doa selesai pelajaran
	2. Amanah	2) Kantin Kejujuran, Ekstra Tahfidz
	3. Ikhlas	3) Infaq Jumat,

	4. Akhlak	Baksos  4) Salaman, Kultum, Pondok romadhon, PHBI, Menundukkan kepala pada yang lebih tua
<b>Langkah-langkah habituasasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 3 Malang</b>	1. Kebijakan kepala sekolah  2. Pembiasaan kegiatan 5S didalam kelas dan diluar kelas	1. Siswa melakukan pembiasaan-pembiasaan melalui program yang dibuat pihak sekolah  2. Proses pembiasaan setiap hari dilakukan dengan bersalaman antar teman dan guru dan tidak lupa

	<p>3. Menumbuhkan budaya religius</p>	<p>mengucapkan salam</p> <p>3. Diterapkan langsung kepada anak-anak. Hal ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. guru atau pendamping mengawasi dan melakukan evaluasi kegiatan. Dengan kebiasaan ini akan mendarah daging di jiwa siswa sehingga tanpa sadar mereka akan melakukannya.</p>
--	---------------------------------------	--

	<p>4. Meningkatkan nilai-nilai religius disetiap kegiatan di sekolah</p>	<p>4. Guru menyelipkan nilai-nilai religius disetiap kegiatan agar siswa tidak lupa atau malas dengan kegiatan yang sering dilakukan.</p>
<p><b>Faktor pendukung dan penghambat dari habituasasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 3 Malang</b></p>	<p>1. Internal</p>	<p>1. Intensitas pembinaan guru PAI dan kerjasama dengan guru yang lain</p> <p>2. Program kegiatan di OSIS</p> <p>3. Pembudayaan kegiatan keagamaan</p>

	<p>2. Eksternal</p> <p>Faktor Penghambat</p> <p>1. Internal</p> <p>2. Eksternal</p>	<p>sehari-hari</p> <p>4. Dukungan kepala sekolah dan wali murid</p> <p>Faktor Penghambat</p> <p>1. Siswa kurang perhatian dan antusias</p> <p>2. Pengaruh media</p> <p>3. Teman atau masyarakat yang memberikan contoh tidak baik.</p>
--	---	--

## BAB V

### PEMBAHASAN

Data hasil penelitian dibawah ini merupakan hasil analisa peneliti yang dipaparkan sebagai berikut;

#### A. Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di SMP Negeri 3 Malang

Karakter generasi muda semakin hari semakin menurun. Hal itu dilihat dari sikap dan perilaku mereka yang semakin jauh dari norma yang berlaku. Banyaknya penyimpangan yang dilakukan menjadi salah satu bukti bahwa moral yang ada pada diri semakin menurun. Dari beberapa peristiwa ini sangat prihatin jika hal itu terus dibiarkan. Oleh karena itu perlunya penanggulangan-penanggulangan untuk mengantisipasi terjadi kembali penyimpangan yang jauh dari aturan norma yang berlaku.

Dengan adanya nilai religius di lembaga pendidikan, akan sedikit banyak membantu jalannya proses pembentukan karakter anak. Melalui pembiasaan yang dilakukan dalam keseharian siswa merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penanaman karakter anak. Seperti halnya teori dari tokoh psikologi Edwaed lee Thoorndike yang dikenal dengan teori connectionism (koneksionisme) yakni belajar belajar karena adanya stimulus dan respon, panca indra akan memberikan stimulus dan tindakan yang mendorong seseorang untuk bertindak merupakan respon. Hukum yang digunakan adalah hukum penggunaan (*the low of use*) dan hukum bukan penggunaan (*the low of diuse*). Apabila melakukan



pembiasaan berulang maka stimulus dan respon semakin kuat, sedangkan apabila pembiasaan dihentikan maka stimulus dan respon semakin melemah.<sup>78</sup>

Dari teori diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembiasaan terutama dalam nilai religius disekolah ini, perlunya pemberian stimulus-stimulus pada siswa. Stimulus ini dapat berupa habitualisasi nilai religius dalam keseharian siswa. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dan berkali-kali. Hal ini akan memicu siswa terbiasa dengan kegiatan nilai religius tersebut sehingga siswa akan memberikan respon yang akan menghasilkan perilaku yang baik.

Dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius di SMP Negeri 3 Malang, memiliki beberapa aspek kegiatan antara lain:

1. Ibadah

Dalam aspek ibadah, adanya doa pagi yang dilakukan di lapangan sebelum seluruh kegiatan belajar-mengajar dilakukan. Setelah itu siswa membaca al-Qur'an bersama-sama sesuai kelas masing-masing. Selain itu ada sholat dhuha yang dilakukan setiap siswa istirahat. Namun kegiatan tersebut masih menjadi kegiatan yang dilaksanakan siswa tanpa dorongan dan dampingan guru. Mereka melakukan sholat dhuha dengan hati nuraninya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Sebelum pulang, seluruh warga sekolah termasuk guru dan siswa melakukan sholat dhuhur berjamaah di masjid dan aula sekolah. Namun, ketika hari Jumat siswa dan

---

<sup>78</sup> <https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/teori-keteladanan-dan-pembiasaan-dalam-pendidikan/> diakses 11 Desember 2018 jam 21.41 WIB

guru laki-laki melakukan sholat Jumat dan keputrian serta sholat dhuhur berjamaah sendiri bagi siswa putri. Sebelum kegiatan belajar-mengajar selesai, seluruh warga sekolah melakukan doa setelah pelajaran.

## 2. Amanah

Di SMP Negeri 3 Malang, terdapat kantin Kejujuran. Di kantin kejujuran ini siswa diajarkan dan dibiasakan berperilaku jujur. Ketika ingin membeli sesuatu maka siswa hanya meletakkan uang di tempatnya tanpa ada orang yang menjada. Selain itu adanya ekstra tahfidz yang baru-baru ini diadakan. Siswa menghafal al-Qur'an mulai dari juz 30 dilanjutkan dengan juz-juz yang lain. Setiap satu tahun sekali mereka yang memiliki hafalan akan diwisuda dengan mengundang orang tua masing-masing hafid hafidzoh dan memberikan sertifikat dari kementerian agama kota Malang sebagai bukti hafalan.

## 3. Ikhlas

Siswa di SMP Negeri 3 Malang dibiasakan untuk gemar infaq. Sehingga guru membentuk program kerja yang mana mengharuskan setiap siswa membayar infaq pada hari Jumat minimal Rp. 500. Jika ingin membayar lebih dari nominal tersebut guru akan mempertanyakan terkait kontinuitas siswa membayar infaq. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk memahami keadaan sekitar termasuk orang-orang yang kurang mampu dan anak yatim piatu. Mereka melakukan bakti sosial dengan dana berasal dari iuran seluruh siswa yang dikoordinir oleh guru.

#### 4. Akhlak

Setiap peringatan hari besar Islam selalu diperingati oleh seluruh umat muslim. Hal ini juga dibiasakan kepada siswa dan guru di SMP Negeri 3 Malang. Peringatan hari besar Islam (PHBI) ini diantaranya peringatan isra mi'raj, maulid nabi, hari santri, dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat kegiatan di bulan Ramadhan seperti pondok romadhon, tarawih berjamaah, tadarus, dan lain sebagainya. Untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara di muka umum, guru memberikan tanggungjawab kepada perwakilan setiap kelas untuk mengisi kultum. Siswa menampilkan perwakilannya untuk melakukan kultum sesuai jadwal yang telah ditentukan. Guru juga membiasakan siswa melakukan 5S sesuai dengan visi misi dari sekolah. Ketika bertemu dengan guru, siswa wajib bersalaman begitu juga dengan teman sebaya. Namun bersalaman dengan teman masih belum terealisasi sepenuhnya. Selain itu, guru juga membiasakan siswa ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua mereka akan menundukkan kepala sebagai tanda hormat.

Kegiatan-kegiatan tersebut selain bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah juga membentuk kebiasaan siswa sebagai bekal untuk kehidupan di masyarakat nanti. Dengan pembiasaan siswa akan selalu melakukan apa yang menjadi kebiasaan dan akan sulit untuk meninggalkannya.

## **B. Langkah-langkah habituasasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 3 Malang**

Sejalan dengan teori dari Edwaed lee Thoorndike yang menyatakan adanya stimulus dan respon. Apabila melakukan pembiasaan berulang maka stimulus dan respon semakin kuat, sedangkan apabila pembiasaan dihentikan maka stimulus dan respon semakin melemah.<sup>79</sup> Hal ini jika disangkut-pautkan dengan langkah habituasasi yang terjadi di SMP Negeri 3 memang tidak jauh berbeda. Di SMP Negeri 3 Malang menurut waka kurikulum memang memiliki banyak habituasasi nilai religius yang sudah diterapkan kepada siswa.

Pada prakteknya, pihak sekolah tidak memerlukan strategi khusus. Karena kegiatan pada habituasasi nilai religius ini merupakan kegiatan yang sudah dipahami siswa, mereka hanya melakukan pembiasaan-pembiasaan agar tetap istiqomah dalam melakukan kegiatan tersebut. Langkah-langkah dari habituasasi nilai religius di SMP Negeri 3 ini antara lain:

1. Kebijakan kepala sekolah, sekolah mengadakan rapat dengan guru dan karyawan terkait program kerja satu tahun kedepan, mereka membahas kegiatan yang akan diterapkan dalam keseharian siswa yang ada dalam nilai-nilai religius. Selain itu kepala sekolah juga membagi tugas guru yang menjadi pembina dan penanggungjawab kegiatan tersebut. Dalam

---

<sup>79</sup> <sup>79</sup> <https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/teori-keteladanan-dan-pembiasaan-dalam-pondidikan/> diakses 11 Desember 2018 jam 21.41 WIB

akhir tahun, kepala sekolah akan mengadakan evaluasi terkait program kerja tersebut

2. Pembiasaan kegiatan 5S didalam kelas dan diluar kelas, guru mengucapkan salam ketika hendak memulai pelajaran, dan guru juga membiasakan ketika siswa bertemu guru, maka mereka harus mengucapkan salam dan berjabat tangan. Hal serupa juga mulai diterapkan pada siswa ketika bertemu dengan temannya. Selain itu, siswa juga dibiasakan ketika lewat didepan orang yang lebih tua maka harus merundukkan badan guna menghormati orang tersebut
3. Menumbuhkan budaya religius, dengan kegiatan keagamaan yang berlanjut dan terus menerus serta dilakukan setiap hari akan memperkuat kebiasaan kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan disekolah tetapi juga dilakukan dirumah. Dengan ini maka akan menjadi budaya yang tanpa disuruh mereka akan melakukan hal yang sama bahkan tanpa mereka sadari
4. Meningkatkan nilai-nilai religius disetiap kegiatan di sekolah, kegiatan keagamaan yang sudah ada ini tidak hanya dilakukan pada waktu yang dijadwalkan namun juga harus diselipkan pada kegiatan yang lain, missal doa pagi tetap dilaksanakan meskipun akan memperingati isra mi'raj.

Setiap kegiatan yang di programkan pasti memiliki manfaat. Dari pembiasaan nilai religius ini sangat dirasakan manfaatnya oleh para siswa. Salah satu siswa bernama Lagsita yang menjadi salah satu narasumber penelitian mengatakan bahwa ketika mereka tidak melakukan salah satu

kegiatan habituasasi nilai religius yang biasa dilakukan disekolah, misalnya saat libur sekolah maka, siswa akan merasa ada yang mengganjal. Dilihat dari kejadian ini bahwa habituasasi nilai religius ini mampu mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik dan juga semakin mendekatkan diri siswa pada Tuhannya. Ibadah mereka pun cenderung semakin tinggi dan semakin bersemangat untuk dilakukan tanpa ada yang memerintah lagi.

Disisi lain, dalam proses habituasasi di usia anak SMP sedikit sulit. Mereka cenderung memiliki sifat yang labil, yangmana dapat berubah ubah sesuai dengan moodnya. Mereka juga akan lebih mudah menirukan apa yang sedang trend di sekitar lingkungan mereka tinggal tanpa memikirkan apa dampak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, perlunya dampingan guru secara terus menerus agar anak yang awalnya terpaksa melakukan nilai religius tersebut lambat waktu akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang telah dibiasakan.

Sosok guru agama merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan proses habituasasi nilai religius ini. Guru agama dianggap mumpuni dalam hal keagamaan dibandingkan guru yang lain. Selain itu, guru agama dipandang memiliki kemampuan lebih dalam menata akhlak anak. Namun pada dasarnya semua pembiasaan ini dapat berhasil melalui niat dari pribadi masing-masing. Selain itu pentingnya guru-guru lain non agama yang juga bekerja sama dengan guru agama dan orang tua merupakan pihak yang dapat mensukseskan habituasasi ini. Dengan adanya dukungan dari semua

pihak membantu keberhasilan habituasasi nilai religius di SMP Negeri 3 Malang.

Pada tahap terakhir yaitu evaluasi, guru yang menjadi pengawas atau penanggungjawab hanya melihat dari tingkat keberhasilan kegiatan. Guru dalam penilaian siswa hanya mengambil sampel. Biasanya jika ada siswa yang tidak melakukan kegiatan atau yang mengganggu jalannya kegiatan akan dicatat dan diamati lalu dicarikan solusi agar siswa tidak lagi melanggar. Hal ini diharapkan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang mana mampu mengganggu jalannya kegiatan dan mengganggu habituasasi pada diri siswa sendiri.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Habituasasi Nilai-nilai Religius di SMP Negeri 3 Malang**

Dalam pelaksanaan kegiatan habituasasi nilai religius tidak terlepas dari faktor-faktor yang mengiringi baik penghambat maupun pendukung jalannya kegiatan. Faktor tersebut sangat wajar terjadi dalam suatu kegiatan, apalagi kegiatan habituasasi nilai religius ini sering dilakukan. Sehingga akan memicu banyak sekali faktor pendukung dan menghambat. Dari faktor-faktor yang timbul akan menjadi momok keberlangsungan kegiatan.

Diantara banyak faktor pendukung terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terjadi pada pembiasaan nilai religius ini yaitu Intensitas pembinaan bapak ibu guru PAI dibantu dengan guru yang lain. Selain itu, dukungan dari beberapa pihak yang memiliki peran dalam proses

habitualisasi ini. Pihak-pihak tersebut antara lain kepala sekolah, guru-guru dan staff. Dengan adanya dukungan dan kerjasama dari masing-masing pihak akan mempermudah keberlangsungan habitualisasi nilai religius di SMP Negeri 3 Malang. Sisi lain, adanya kegiatan keagamaan dibantu dengan anggota OSIS semakin melengkapi habitualisasi nilai-nilai religius di sekolah ini. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari akan mempermudah langkah siswa dalam melakukan kegiatan yang sama baik disekolah maupun diluar sekolah Selain itu, ada faktor eksternal yaitu dukungan dari orang tua. Dari dukungan ini akan menjadi sebuah kerjasama yang solid sehingga dapat memaksimalkan hasil dari pembiasaan yang dilakukan.

Selain adanya faktor pendukung pasti diiringi dengan faktor penghambat. Faktor penghambat dari habitualisasi nilai religius diantaranya ada faktor internal seperti adanya siswa yang melanggar saat habitualisasi berlangsung. Misalnya adanya siswa yang terlambat datang, siswa yang gaduh saat kegiatan berlangsung. Kurangnya kerjasama siswa dengan pihak penyelenggara kegiatan serta kurangnya antusias siswa mempersulit bahkan mengganggu jalannya kegiatan. Selain itu yang menjadi faktor penghambat kegiatan dari eksternal adalah saat hujan. Ketika kegiatan dilakukan diluar ruangan, maka pihak acara harus mengganti dan mencari ruangan yang bisa ditempati ketika hujan, missal aula, ruang kelas. Faktor penghambat yang lain yang terjadi adalah ketika lampu mati. Jika kegiatan memerlukan LCD atau soundsystem maka hal itu tidak bisa digunakan dan akan menghambat



kegiatan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemilihan media yang tepat beserta solusi agar kegiatan tetap terlaksana.

Dari beberapa faktor yang sangat rentan adalah berasal dari teman dekatnya. Karena teman mampu mempengaruhi psikis seseorang. Apalagi pada anak usia SMP ini sangat mudah terpengaruh dan meniru apa-apa yang dilihat tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan.

Dari sedemikian rupa faktor yang mampu menghambat habituasasi nilai religius di SMP Negeri 3 Malang, tidak menyurutkan guru-guru maupun pihak lainnya untuk menjalankan habituasasi ini. Dengan adanya habituasasi nilai religius di SMP Negeri 3 Malang ini sedikit banyak mampu membentuk perilaku dan karakter siswa-siswanya. Meskipun pembentukan karakter yang baik memerlukan waktu dan harus berkali-kali.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan skripsi ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Malang antara lain:
  - a. Ibadah, meliputi berjamaah, Sholat Jumat, Doa selesai pelajaran.
  - b. Amanah, meliputi Kantin Kejujuran, Ekstra Tahfidz
  - c. Ikhlas, meliputi Infaq Jumat, Baksos
  - d. Akhlak, meliputi Salaman, Kultum, Pondok romadhon, PHBI, Menundukkan kepala pada yang lebih tua
2. Langkah-langkah dalam habituasasi nilai religius di SMP Negeri 3 Malang
  - a. Kebijakan kepala sekolah
  - b. Pembiasaan kegiatan 5S didalam kelas dan diluar kelas
  - c. Menumbuhkan budaya religius
  - d. Meningkatkan nilai-nilai religius disetiap kegiatan di sekolah

3. Faktor pendukung habituasasi nilai religius di SMP Negeri 3 Malang sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

- 1) Faktor internal meliputi, pembudayaan kegiatan keagamaan sehari-hari
- 2) Faktor Eksternal meliputi, intensitas pembinaan guru PAI dan kerjasama dengan guru yang lain, dukungan kepala sekolah dan wali murid, program kegiatan di OSIS.

b. Faktor Penghambat

- 1) Faktor internal meliputi, siswa kurang perhatian dan antusias. Karena pembiasaan nilai religius harus dilakukan berulang-ulang, maka dapat menimbulkan siswa bosan sehingga menjadikan siswa kurang perhatian dan antusias terhadap kegiatan. Oleh karena itu, guru memberikan sanksi tegas kepada siswa yang melanggar.
- 2) Faktor Eksternal meliputi, pengaruh media dan teman atau masyarakat yang memberikan contoh tidak baik.

Banyaknya siswa yang lebih memilih kegiatan kekinian yang dianggap keren dilingkungannya, maka siswa cenderung enggan mengikuti kegiatan pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah. Diikuti dengan contoh-contoh kegiatan yang kurang baik misalnya, bermain sosial media memicu anak lupa pada kegiatan keagamaan yang mereka biasa lakukan di sekolah.

Oleh karena itu guru harus sering menasehati siswa tanpa lelah dan terus melakukan pembiasaan kegiatan religius diiringi dengan sanksi tegas bagi siswa yang melanggar.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan masukan yang kemudian hari dapat bermanfaat antara lain:

1. Bagi Kepala sekolah beserta guru dan karyawan SMP Negeri 3 Malang selalu istiqomah dan terus mengembangkan kegiatan-kegiatan nilai religius bagi peserta didik serta selalu mendukung kegiatan positif terutama dalam nilai-nilai religius di SMP Negeri 3 Malang
2. Bagi peneliti selanjutnya semoga penelitian ini tidak berhenti sampai disini. Peneliti mampu mengembangkan pembahasan yang telah ada menjadi lebih sempurna lagi. Selain itu juga dapat mengembangkan tidak hanya pada habituaisasi nilai religiusnya saja tetapi nilai-nilai yang lain yang mampu menjembatani proses pembiasaan nilai-nilai religius pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bitasari, Wahyu, “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School”, *Skripsi*, Fakultas tarbiyah UIN Malang, 2018, hal 26-28
- Fathurrohman, M., “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04 No. 01, 21 Juni 2016
- Fitri, Agus Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fitria, Nurul. 2017. “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Qardhawi, Yusuf ”, *Thesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
- Ilahi, Muhammad Tabir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Irwanto. 2018. “Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa”, *Tesis*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Nurdinah, *Pergeseran Nilai-nilai Religius: Tantangan dan Harapan dalam Perubahan Sosial*, *Jurnal Substansia*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, No. 2 th. XVII Oktober 2015.
- Rohman, Ahmad. 2011. “Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi di Madrasah Aliyyah 1 Mranggen Demak”, *Skripsi*, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan
- Samani, Muchlas, Hariyanto.2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: CV Alfabeta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Armas Duta jaya, 2005), BAB II pasal 3
- Wafai, Sugeng Ulil. 2018. “Karakter Religius Peserta Didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Dokumentasi tanggal 20 Desember 2018

Dokumentasi SMP Negeri 3 Malang 17 Januari 2019

Observasi tanggal 20 Desember 2018

Wawancara dengan Any Setijowati, S.Pd., Waka Kurikulum SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 15 April 2019

Wawancara dengan Lagsita Ramadani, Ketua OSIS SMP Negeri 3 Malang, 15 April 2019

Wawancara dengan Utin, Guru PAI SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 13 November 2018

Wawancara dengan Utin, Guru PAI SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 22 Desember 2018

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/> diakses 10 November 2018 jam 11.29 WIB

<https://www.konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan.html> diakses 20 Oktober 2018 jam 13.42 WIB

<https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/teori-keteladanan-dan-pembiasaan-dalam-pendidikan/> diakses 11 Desember 2018 jam 21.14 WIB

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/> diakses 19 Mei 2019 jam 00.51 WIB

*Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)* (<https://kbbi.web.id/data>, diakses 18 Oktober 2018 jam 12.13 WIB)

Ardiansyah, M. Asrori, *Kabar Pendidikan Nilai religius di Sekolah* ([www.kabarpendidikan.blogspot.com](http://www.kabarpendidikan.blogspot.com), diakses 18 Mei 2019 jam 05.30 WIB)

Fathurrohman, Muhammad, *Kategorisasi Nilai Religius* (<https://muhfathurrohman.wordpress.com>, diakses 18 Mei 2019 jam 05.42 WIB)

Sahabat Nestle, *Pendidikan Karakter 3M (Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action)*, (<https://www.sahabatnestle.co.id/content/gaya-hidup-sehat/tips-parenting/pendidikan-karakter-3-m.html>, diakses 17 Mei 2019 jam 07.48 WIB)

Syinen, *Sumber Data, Jenis Data, dan Teknik Pengumpulan Data* (<https://azharnasri.blogspot.com/2015/04/sumber-data-jenis-data-dan-teknik.html>, diakses 19 Oktober 2018 jam 21.54 WIB)



PEMERINTAH KOTA MALANG  
DINAS PENDIDIKAN

**SMP NEGERI 3**

( JUNIOR HIGH SCHOOL )

Jalan Dr. Cipto 20 Telp. ( 0341 ) 362612 Malang 65111 Kotak Pos 11  
Website : [http / www.smpn3-mlg.sch.id](http://www.smpn3-mlg.sch.id) E – mail : [smpn3mlg @ smpn3 - mlg.sch.id](mailto:smpn3mlg@smpn3-mlg.sch.id)



SURAT KETERANGAN

Nomor : 074/338/35.73.301.02.003/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 3 Malang, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : **BELA PUTRI PINTASARI**  
N I M : 15110179  
Jurusan / Program : Pendidikan Agama Islam/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian skripsi dengan judul : “Strategi Habitualisasi Nilai – Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Malang” pada Bulan November 2018 - April 2019 di SMP Negeri 3 Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Mei 2019  
Kepala Sekolah,



**DINA M. TMAINAH AMINI, M.Pd**  
Pembina Tk. I  
NIP 19641011 199003 2 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Bela Putri Pintasari  
NIM : 15110179  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd  
Judul Skripsi : "Strategi Habitualisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SMPN 3 Malang".

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	8-1-2019	Sistematika penulisan	
2	17-1-2019	Koreksi Abstrak	
3	16-4-2019	Koreksi BAB 1-3	
4	24-4-2019	Koreksi BAB IV	
5	30-4-2019	Revisi BAB IV	
6	13-5-2019	Koreksi BAB V dan VI	
7	16-5-2019	Revisi BAB V dan VI	
8	20-5-2019	Finishing	
9	22-5-2019	Acc	

Ketua Jurusan

Dr. Marno, M.Ag  
NIP.197208222002121001



## BIODATA MAHASISWA



Nama : Bela Putri Pintasari  
NIM : 15110179  
Tempat Tanggal Lahir: Bojonegoro, 16 Maret 1997  
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2015  
Alamat Rumah : Jalan Margo Catur RT. 09 RW. 03 Desa Wotan  
Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur  
No. Tlp Rumah/Hp : 085645637387  
Alamat email : [belaputripintasari16@gmail.com](mailto:belaputripintasari16@gmail.com)

Malang,

Mahasiswa,

**Bela Putri Pintasari**

NIM. 15110179

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DOA PAGI DAN KULTUM



ISTIGHOSAH KAMIS



SHOLAT JUMAT BERJAMAAH



KEPUTRIAN



AMAL JUMAT



BAKTI SOSIAL DI PANTI ASUHAN



EKSKUL TAHFIDZ



PONDOK ROMADHON



ZAKAT FITRAH



PENYEMBELIHAN DAGING QURBAN



PHBI



TARAWIH DAN TADARUS BERSAMA



BERJABAT TANGAN DENGAN GURU



SOPAN SANTUN



WAKA KESISWAAN



KETUA OSIS



PEMBINA SEKALIGUS GURU PAI

## **Wawancara dengan Narasumber Utin**

1. Bu jadi begini, kan saya mau penelitian tentang nilai religius disini, kira-kira kegiatan siswa sehari-hari itu apa saja ya?
2. Jamnya berarti nambah?
3. Itu sertifikatnya buat yang hafal semua atau ada beda lagi gitu?
4. Itu semua kelas?
5. Itu biasanya dananya darimana?
6. Berarti semua pondok romadhon bareng gitu bu, semua siswa?
7. Biasanya kegiatannya apa bu selain sholat tarawih?
8. Jadi sudah terpotong otomatis gaji karyawan?
9. Untuk hari-hari besar Islam seperti mauled nabi, apakah disini juga diselenggarakan?
10. Berarti kalo disekolah boleh bawa HP?
11. Berarti kalo laptop masih boleh?
12. Berarti kita menerapkan kegiatan kemudian anak mempraktekkan jadi dampaknya secara langsung atau tidak?
13. Berarti ada itunya ya bu, semacam penilaian akhir gitu bu?
14. Berarti yang penilaiannya langsung waktu kegiatan ya bu?
15. Terus kalo faktor pendukungnya apa bu?
16. Kalo faktor penghambatnya bu?
17. Kalau akhir kegiatan biasanya ada evaluasi akhir gitu bu?
18. Kalau menurutte jenengan itu, dengan kegiatan nilai religius ini apakah terlihat sekali berpengaruh dalam akhlak anak?

## **Wawancara dengan Any Setijowati**

1. Terus ini kan mau tanya terkait nilai religious yang disini itu, ada langkah-langkah penerapannya, La menurut ibu itu apa langkah-langkah penerapan nilai religius tersampaikan ke anak?
2. Berarti langkah-langkahnya itu kita mengadakan kegiatan ke siswa habis ke siswa gimana bu evaluasinya?
3. Apakah ada strategi khusus untuk itu?
4. Jadi yang paling berperan untuk melakukan pembiasaan itu siapa?
5. Berarti dengan adanya kegiatan yang diterapkan apakah sudah ada perbedaan yang terlihat bu?
6. Seumpama tingkat anak yang semula nakal jadi gak nakal gitu bu apakah ada perbedaan?
7. Kalau ada siswa yang melanggar bu?

### **Wawancara dengan Lagsita ramadani.**

1. Bagaimana pendapat anda mengenai kegiatan keagamaan seperti solat dhuha, istighosah, ekskul tahfid, dan lain-lain?
2. Apa dampak dari mengikuti kegiatan keagamaan?
3. Apa perbedaan sikap yang anda terima dari yang sebelum dan sesudah anda mengikuti kegiatan?
4. Kenapa siswa wajib mendapatkan kegiatan keagamaan?
5. Kapan anda dapat menerapkan dari kegiatan keagamaan yang anda biasa lakukan disekolah?
6. Siapa yang sesuai membiasakan kegiatan keagamaan pada anda? Jadi pihak yang sesuai untuk membiasakan sampeyan sama teman-teman itu siapa? Missal guru pai, atau orang tua atau siapa?
7. Kapan anda mulai mendapatkan pembiasaan kegiatan keagamaan?
8. Berati kerasa ya ini setelah ada pembiasaan itu perilakunya teman-teman lebih bagus gitu ya?
9. Berarti itu terlihat banget ya?
10. Kan ini pembiasaanya disekolah ya, biasanya pernah gak kalau terlewat itu gimana?
11. Missal kalian kalau pagi dhuha gitu umpamanya, dirumah gitu masih dilaksanakan atau gimana?
12. Berarti kalau disekolah itu memang lebih efisien gitu ya?